

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

1. Biografi Pendiri dan Sejarah Berdirinya Tari Sufi di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro berdiri pada awal 2014 yang didirikan oleh Kiai Abdul Jalal. Ada alasan Kiai Abdul Jalal mendirikan pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro ini yaitu karena komitmen dan tekad kuat oleh Kiai Abdul Jalal melalui dakwahnya. Pesantren ini awalnya merintis perjalanannya melalui majelis pengajian rutin yang diadakan setiap bulan sekali di masjid pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan, yang dihadiri oleh para santri dan masyarakat sekitar. Tidak hanya itu pondok pesantren ini juga memiliki kegiatan pelatihan tari sufi untuk mengiri setiap dakwah.

Awal mula kehadiran tari sufi ini karena Guru tari sufi, yaitu Abah Kiai Budi Harjono berasal dari pondok Al-Islah Tembalang Semarang berkunjung ke pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro, saat itu Abah Kiai Budi Harjono bersama salah satu penari sufi dan juga merupakan santri pondok Al-Islah Tembalang Semarang yaitu dipanggil Mas Ilham, keduanya mengatakan kepada pendiri pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro yaitu Kiai Abdul Jalal bahwa ingin mengajarkan dan melatih para santri tentang tari sufi di pondok pesantren tersebut, mulanya yang berminat hanya sebanyak 11 santri, namun seiring berjalannya waktu semua santri di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro memiliki ketertarikan untuk turut ikut mempelajari tari sufi, sebelum diterapkan pada semua santri terlebih dahulu dilakukan musyawarah di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro, dan hasilnya pengasuh pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro menyetujui tari sufi diterapkan pada semua santri, sehingga hingga saat ini tari sufi menjadi rutinitas para santri, dan dilakukan latihan setiap dua minggu sekali.

Tari Sufi Nusantara sebagai komunitas yang dikembangkan oleh Kiai Budi Harjono, menjadi salah satu media dakwah yang disuguhkan ke masyarakat dalam aktivitas dakwahnya. Kiai Budi dikenal sebagai tokoh kiai sufi. Sosoknya menjadi penting terutama karena perannya dalam pengembangan ide-ide tasawuf. Pemikiran tasawuf Kiai Budi tampak dalam gagasannya tentang

konsep cinta. Gagasan semacam ini menawarkan corak Islam yang ramah dan toleran sebagai perwujudan dari Islam yang *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam). Oleh karenanya, gagasan tasawuf kiai Budi ini memiliki fungsi penting sebagai tawaran cara pandang dalam melihat keberagaman. Pemikiran demikian menjadi bagian dari kontribusi penting Kiai Budi dalam pengembangan ide-ide tasawuf.¹

Kiai Budi lahir di Desa Baturagung Kecamatan Gubug Kabupaten Grobogan pada 17 Mei 1963 dengan nama Budi Harjono sebagai anak kedua dari enam bersaudara. Kedua orang tuanya bernama, Soetikno dan Rukanah. Sejak kecil, Kiai Budi tumbuh sebagai seorang yang dekat dengan tasawuf. Keluarganya adalah petani desa yang kental dengan tradisi pesantren. Pola masyarakat pedesaan yang berbasis pada pertanian semacam ini dikenal dengan masyarakat Islam tradisional. Mereka mempraktikkan tradisi-tradisi keagamaan bernuansa tasawuf seperti kenduren atau selamatan, tahlilan, shalawatan, dan ziarah kubur. Serangkaian aktivitas Kiai Budi adalah aktivitas kesufian, yakni aktivitas pengembangan ide-ide tasawuf.²

Pemikiran tasawuf sebagai bagian dari pemikiran keagamaan dalam agama Islam oleh Kiai Budi ditempatkan pada wilayah implementasi yang luas, yakni tidak hanya berhenti pada wilayah spiritual, tetapi juga ke dalam wilayah sosial. Sebagai bagian dari pengembangan ide-ide tasawuf yang dilakukan oleh Kiai Budi, ia aktif dalam kesenian dan kebudayaan. Di antaranya adalah bersyair, menulis puisi, dan cerita pendek, hingga membentuk kelompok-kelompok musik di berbagai wilayah. Lebih lanjut, ia juga menginisiasi terbentuknya dua gerakan kebudayaan, yakni “Tari Sufi” dan “Sedulur Ceping Gunung”.

Kiai Budi juga dikenal sebagai budayawan Semarang, ia sering menjadi pembicara dalam forum-forum kebudayaan bersama para seniman dan budayawan lokal maupun nasional. Sebagai bagian dari aktivitas intelektualnya Kiai Budi juga produktif dalam menghasilkan berbagai karya. Diantara buku yang telah terbit berjudul *Pusaran Cinta* (2013), *Menjelajah Kearifan Cinta dalam Pusaran Semesta Raya* (2013), dan *Semesta Cinta dan Cinta Semesta* (2014). Karya-karya yang dituliskannya sebagian besar

¹Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren pada Tanggal 11 Februari 2023 pukul 14.00 WIB

²Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren pada Tanggal 11 Februari 2023 pukul 14.00 WIB

bernuansa tasawuf. Pemikiran tasawuf Kiai Budi terbentuk oleh latar belakang keluarga yang kental dengan tradisi pesantren dan juga masyarakat petani pedesaan. Dua tradisi ini menjadi basis tradisi yang dilaluinya sejak kecil.

Ketertarikannya dengan tasawuf sejak remaja berlanjut dengan pengalamannya bertemu dan belajar tasawuf kepada guru-guru tasawuf yang lain. Perjalanannya dalam belajar tasawuf tersebut membawanya untuk meneguhkan pemikiran tasawuf yang identik dengan pemikiran Maulana Jalaludin Rumi. Hal demikian tampak dari konsep pemikirannya yang memiliki kesamaan dengan konsep trilogi metafisik Rumi (Tuhan, alam, dan manusia). Dalam ceramah dan tulisannya, Ia selalu berbicara tentang konsep cinta dalam pemahaman Maulana Jalaludin Rumi. Maulana Jalaludin Rumi adalah tokoh sufi dari Persia dan pendiri Tarekat Mawlawiyah. Ia adalah tokoh sufi yang memiliki pengaruh besar, tidak hanya di dunia Timur, tetapi juga di dunia Barat kaitannya dengan ajaran tasawuf yang berkembang di Indonesia, pemikiran Kiai Budi yang identik dengan Maulana Jalaludin Rumi memiliki kecenderungan dekat dengan corak pemikiran Ibn ‘Arabi. Ibn ‘Arabi adalah tokoh sufi yang lahir di Murcia, Spanyol pada 1165. Ia dikenal sebagai tokoh yang memperkenalkan paham wahdatul wujud dalam khazanah tasawuf.³

Paham yang menyatakan bahwa manusia dan Tuhan pada hakikatnya adalah satu kesatuan wujud (*union mistik*). Konsep ajaran ini telah menentukan dan menjiwai paham union-mistik lainnya. Termasuk ajaran Maulana Jalaludin Rumi yang cenderung union-mistik. Ia adalah penyair sufi yang sering menggunakan ungkapan-ungkapan simbolik dan tamsil-tamsil dalam karya-karyanya. Munculnya pemikiran tasawuf Kiai Budi berkaitan dengan fenomena meningkatnya penyebaran tasawuf Ibn ‘Arabi selama beberapa dekade pada penghujung abad ke-20. Pada saat itu, kebangkitan kembali tasawuf Ibn ‘Arabi mulai tampak di Indonesia. Tanda-tanda kebangkitan itu adalah semakin meningkatnya kegiatan kajian tasawuf Ibn ‘Arabi sejak 1990 dan semakin meningkatnya penerbitan karya-karya tentang Ibn ‘Arabi di Indonesia.

Pemikiran tasawuf Kiai Budi menjadi penting dilakukan ketika dihadapkan dengan realitas masyarakat Semarang yang multikultur. Hal ini karena masyarakat Semarang terdiri dari

³Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren pada Tanggal 11 Februari 2023 pukul 14.00 WIB

beragam etnis, suku, ras, dan agama. Begitu pula tradisi dan budaya yang beragam turut menjadi bagian tersendiri dari corak kehidupan masyarakat Semarang. Oleh karenanya, Semarang sebagai salah satu wilayah aktualisasi pemikiran tasawufnya menempati posisi strategis. Terutama, melihat bagaimana pemikiran tasawuf Kiai Budi dalam memandang keberagaman. Salah satu peran penting yang menjadi pengaruh pemikiran tasawuf Kiai Budi adalah posisinya sebagai salah satu tokoh Islam yang mempunyai peran besar dalam kehidupan beragama di Semarang. Selain aktif dalam aktivitas pembinaan umat, seperti pendidikan pesantren dan mengisi ceramah di forum pengajian, ia juga terlibat aktif dalam usaha-usaha membina kerukunan umat beragam.⁴

2. Letak Geografis Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan berada di Begodo Dusun Alas Malang, Sumberagung, Kecamatan Ngraho, Kabupaten Bojonegoro, Provinsi Jawa Timur. Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan memiliki batas wilayah dengan:

- a. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan jalan umum antar desa
- b. Wilayah sebelah timur berbatasan dengan SD sumberagung 2
- c. Wilayah sebelah selatan berbatasan dengan pemukiman penduduk desa Begodo Sumberagung
- d. Wilayah sebelah barat berbatasan dengan rumah Abd Jalal, MA, MTS dan MI.⁵

Berdasarkan tata letak geografis pesantren Putu Santri Nurul Hasan menunjukkan bahwa pesantren ini berada di lokasi yang strategis, karena berada di tengah padatnya penduduk dan aktivitas penduduk, sehingga masih mudah dijangkau bagi para penduduk yang ingin melakukan aktivitas mondok.

3. Visi Misi Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Setiap lembaga yang berdiri memiliki tujuan yang akan dicapai. Tujuan akan tercapai jika lembaga memiliki visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro sebagai berikut:

⁴Wawancara dengan Pengasuh Pondok Pesantren pada Tanggal 11 Februari 2023 pukul 14.00 WIB

⁵Dokumentasi File Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan diperoleh pada Tanggal 21 Oktober 2021.

a. Visi

Visi pondok pesantren putu santri nurul hasan adalah Melahirkan generasi yang mampu terjun ke masyarakat dengan berakhlakul karimah, beriman yang ilmiah, berfikir dengan dzikir dan berilmu amaliah.

b. Misi

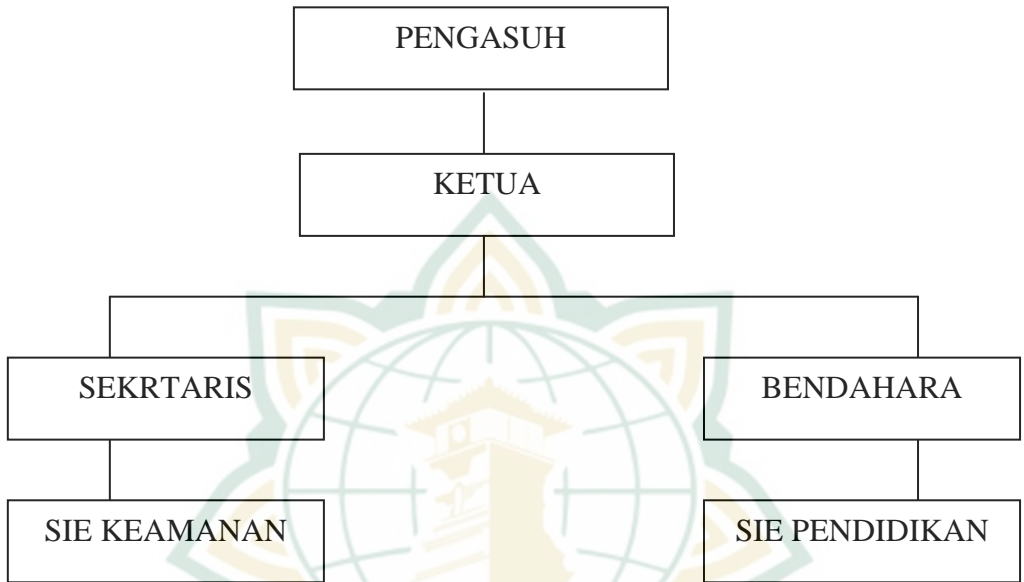
1. Menyelenggarakan pendidikan dalam pengajaran santri yang efektif, dengan bimbingan belajar secara intensif dan berkesinambungan.
2. Menciptakan genetrasii pendidikan yang berakhlakul karimah.
3. Memberikan pendidikan formal dan non formal sebagai bekal masa depan.

4. Struktur Pengurusan Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Untuk menjalankan sebuah lembaga, sumber daya manusia merupakan hal penting dalam terlaksanan dan tercapainya manajemen lembaga yang baik, untuk mengelolah lembaga tersebut diperlukan pengurus yang terstruktur sebagai penanggung jawab terhadap perkembangan manajemen lembaga. Adapun struktur kepengurusan Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro sebagai berikut:⁶

⁶Dokumentasi File Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan diperoleh pada Tanggal 11 Februari 2023.

Gambar 4.1 Bagan Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro



Keterangan:

- | | | |
|-------------------|---|-----------------------------------|
| a. Pengasuh | : | Kiai Abdul Jalal |
| b. Ketua | : | Hisam Al Misbah
Islahun Nikmah |
| c. Sekretaris | : | Muh Hasan
Siti Nur Halimah |
| d. Bendahara | : | Yusron
Rofiq Fitria |
| e. Sie Pendidikan | : | Edi Nugroho
Sofia Delia Putri |
| f. Sie Keamanan | : | Saiful mukminin
Nurul Aini |

Berdasarkan struktur kepengurusan yang ada di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro menjadi salah satu strategi mewujudkan tujuan pondok pesantren. Karena melalui struktur kepengurusan tersebut dapat membantu membimbing, mengarahkan, mengatur serta melatih agar santri dapat mengembangkan kecerdasan dan keterampilan yang dimiliki secara maksimal.

5. Kegiatan Santri Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Setiap lembaga memiliki kegiatan rutin bagi para pelajar dan pendidiknya, setiap kegiatan telah diatur sedemikian rupa agar rutinitas berjalan dengan tertib dan teratur. Dalam hal ini Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro memiliki kegiatan setia hari secara rutin bagi santri-santrinya, yang menjadi ciri khas pondok pesantren tersebut. Adapun kegiatan rutin santri Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro sebagai berikut:⁷

Tabel 4.1 Kegiatan Harian Santri Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

No	Waktu	Kegiatan	Tempat
1	3.00-04.00	Sholat Tahajud dan membaca Al-Qur'an mandiri	Masjid Pondok Pesantren
2	04.20	Sholat jamaah subuh berjamaah	Masjid Pondok Pesantren
3	04.00-06.00	Ngaji Al-Qur'an dan <i>Nahwu shorof</i>	Masjid pondok pesantren
4	06.00-07.00	Piket dan bersih-bersih pondok	Lingkungan pondok pesantren
5	07.30-15.00	Sekolah, istirahat dan menajalankan kegiatan usaha pesantren	Lingkungan pondok pesantren
6	15.30-17.30	Shalat berjamaah Ashar dan ngaji kitab, piket	Masjid, madrasah, lingkungan pondok
7	18.00-18.30	Sholat Magrib berjamaah dan membaca dzikir	Masjid pondok pesantren
8	18.30-20.00	Membaca Al-Qur'an	Masjid pondok pesantren
9	20.00	Sholat Isya berjamaah	Masjid pondok pesantren
10	20.30-21.30	Ngaji kitab Madrasah	Masjid pondok pesantren
11	21.30-22.00	Belajar mandiri	Asrama Santri

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa santri selama menetap di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul

⁷Dokumentasi File Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan diperoleh pada Tanggal 11 Februari 2023.

Hasan Bojonegoro sebagai seorang santri, memiliki rutinitas rutin setiap hari, hal ini memiliki tujuan untuk melatih santri baik dalam segi ilmu dan kebiasaan, tentunya aktivitas ini akan bermanfaat bagi para santri, kemudian para pengasuh juga mengawasi dan melakukan bimbingan agar kegiatan para santri terarah meskipun ada beberapa kegiatan yang dilakukan oleh santri secara mandiri.

6. Fasilitas Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Fasilitas bagi sebuah lembaga merupakan sarana pendukung setiap kegiatan, tidak hanya itu juga merupakan media pembelajaran bagi lembaga pendidikan, khususnya pondok pesantren yang berbeda dengan lembaga pendidikan umum dimana pelajar dalam hal ini santri dan pengasuh menetap di lembaga tersebut selama menempuh pendidikan, tentunya pondok pesantren diharuskan memiliki fasilitas dan sarana yang mendukung semua aktivitas penghuninya. Karena selain sebagai pendukung fasilitas juga menjadi salah satu faktor keberhasilan pendidikan. Melalui sarana dan prasarana yang memadai akan memudahkan pelajar dan pendidik menjalankan aktivitas pembelajaran setiap harinya. Adapun fasilitas di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro sebagai berikut:⁸

- a. Gedung asrama bagi santri putra dan putri yang terpisah
- b. Gedung Aula serbaguna untuk kegiatan keagamaan dan sosial
- c. Gedung perpustakaan dengan berbagai fasilitas buku referensi, meja belajar dan komputer
- d. Masjid yang luas untuk kegiatan shalat berjamaah dan ibadah lainnya.
- e. Koperasi yang dikelola oleh santri sebagai tempat penyediaan kebutuhan santri.
- f. Kantin santri putra dan putri yang terpisah tempat makan
- g. Kamar mandi umum sebanyak 10 tiap asrama dengan kondisi baik
- h. Ruang kelas untuk santri selama bersekolah
- i. Setiap kelas memiliki fasilitas papan tulis, bangku, meja dan loker
- j. Terdapat papan tulis dengan keadaan yang cukup baik berjumlah 5 buah.
- k. Gedung administrasi dan ruang guru

⁸Dokumentasi File Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan diperoleh pada Tanggal 11 Februari 2023.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro memiliki sarana prasarana yang memadai dan bersifat baik sehingga untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dan pendidikan, serta nyaman dan aman baik bagi santri pesantren sendiri, pendidik maupun para pengunjung yang datang dari luar pondok pesantren.

B. Penyajian Tari Sufi di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Tari Sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro memiliki unsur penyajian yang meliputi kostum dan tata rias, iringan musik pola lantai dan tempat pertunjukkan, tata cara dan gerakan tari.

1. Kostum dan Tata Rias

Kostum yang digunakan darwis (Penari Sufi) dimulai dengan topi (*Sikke*) dengan bentuk kerucut yang bersumber pada Asia Tengah, hingga busana yang digunakan terdapat arti filosofis. Topi akan menyimbolkan batu nisan, Jubah hitam yang dilepaskan pada saat menari dalam menunjukkan baju pada berwarna putih menyimbolkan kebangkitan dan kebangkitan kembali sesudah mati. Berdasarkan hasil wawancara bersama Andita di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro dipahami bahwa kostum ketika menari sifatnya luwes.

“Kostum yang dipakai oleh para penari tidak jubah hitam yang nantinya akan dilepas saat menari. Jadi warna kostumnya tidak hanya hitam dan putih saja, tetapi bisa corak batik atau sejenisnya. Kemudian, untuk kaki tidak diharuskan memakai quff sebagai alas kaki, melainkan kaos kaki biasa. Sedangkan pola lantainya menyesuaikan pertunjukannya dan jumlah penarinya.”⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis didapatkan deskripsi busana yang digunakan pada tari sufi, di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro meliputi:

- a. Topi Mawlawi (*Sikke*) yakni topi panjang dan berwarna coklat tersebut menyimbolkan dan memiliki bentuk seperti batu nisan ala Turki yang melambangkan kematian; seperti halnya yang dikatakan Andita ketika diwawancarai, yakni:

⁹Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.00 WIB

“Topi ini memiliki bentuk seperti nisan ala turki yang melambangkan kematian. Dari fisiknya juga, topi ini berukuran panjang dan berwarna coklat.”¹⁰

b. Tennur yang meliputi:

- 1) Jubah hitam (*hirqa*) yang menyimbolkan ego dan dilepaskan pada saat melakukan penarian, (di di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro jubah ini jarang dipakai). Seperti halnya yang dikatakan Andita ketika wawancara, yakni:

“Jubah ini memiliki simbol seperti keegoisan. Dan saat menari, jubah ini dilepas.”¹¹

- 2) Baju luar lengan panjang, yakni sejenis jaket dengan tali yang diikatkan di pinggang ataupun rok yang melingkar dan lebar;

“Baju ini bentuknya mirip jaket, pakai tali yang diikat di dipinggang juga.”¹²

- 3) Baju pada lengan pendek, yakni sejenis baju kaos lengan pendon/koko yang digunakan paa bagian dalam. Seperti halnya yang dikatakan Andita ketika wawancara, yakni:

“Nah kalau baju yang lengan pendek ini hanya digunakan untuk baju dalam saja.”¹³

- 4) Jubah panjang dengan bawahan lebar melingkar yang hendak dipergunakan dalam berputar. Seperti halnya yang dikatakan Andita ketika wawancara, yakni:

“Saat menari nanti akan ada gerakan berputar, dan untuk gerakan ini digunakan jubah panang dengan bawahannya yang melingkar.”¹⁴

- 5) Celana panjang (untuk dalaman)

Sebagaimana yang disampaikan Andita saat wawancara, yakni:

“Karena gerakan ini sangat banyak, maka diperlukan celana panjang untuk dalaman.”¹⁵

¹⁰Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.00 WIB

¹¹Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.00 WIB

¹²Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.15 WIB

¹³Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.15 WIB

¹⁴Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.15 WIB

- 6) Ikat pinggang (Stagen/Kendhit), berwarna hitam dan terbuat dari bahan dasar kain, cara pemakaian dililitkan di pinggang sesudah memakai baju dalam dan jubah panjang; sebagaimana yang disampaikan Andita saat wawancara, yakni:

“Ikat pinggang ini digunakan untuk dililitkan di pinggang penari setelah mengenai jubah panjang dan baju dalam.”

c. Kaos kaki (*quff*)

Quff merupakan kaos kaki yang dibuat dengan kulit ini dipergunakan untuk alas tumpuan ketika berputar dan menjadi pelindung kaki supaya tidak luka ataupun lecet, dan untuk pelancar saat berputar. Pelaku tari sufi pada pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro tidak menggunakan *quff* sebagaimana penari aslinya dari Turki, tapi menggunakan kaos kaki biasa. Seperti yang disampaikan Andita saat wawancara, yakni:

“Untuk melindungi kaki penari agar tidak lecet, maka seluruh penari harus menggunakan kaos kaki saat kaki digunakan untuk tumpuan ketika berputar.”

Tata busana penari sufi pada pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro tidak wajib memiliki warna putih dan hitam. Dapat menggunakan warna lainna melalui pertimbangan keindahan. Seperti yang disampaikan Kyai Abah Budi Harjono

“Warna busana para penari sufi tidak harus hitam dan putih, boleh kuning, merah, hijau atau warna yang lainnya. Jika ingin memakai dengan tema motif juga dipersilakan. Tidak melulu harus polos, tetapi lebih pada potensi keunggulan daerah masing-masing.”¹⁶

Tata rias terhadap tarian sufi yakni tidak memakai tata rias, artinya penari tidak merias wajah. Sebab seluruhnya menggambarkan kesucian (*fitroh*), tidak mengutamakan make up wajah. Tapi mengutamakan busana yang digunakan untuk properti menari dan kostum.

¹⁵Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.30 WIB

¹⁶Wawancara dengan Kyai Abah Budi Harjono pada Tanggal 26 Juli pukul 10.00 WIB

2. Iringan Musik

Pertunjukan tari sufi dapat berupa apapun, diiringi musik tradisional daerah sekitar pun bisa. Seperti yang dinyatakan Kyai Abah Budi Harjono,

“Tari Sufi itu bisa diiringi dengan musik apa saja, musik tradisional setempat juga boleh, suara gemericik air juga bisa. Bahkan dulu Rumi ketika menari, musik pengiringnya adalah suara yang dikeluarkan oleh pandai besi.”¹⁷

Pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro, musik pengiring tari Sufi merupakan hadrah habsyi paling sedikit 12 pemain yang memakai alat musik 8 rebana/terbang, 1 dumbuk atau darbuka, 2 keprak/marawis, dan 1 bas. Gamelan yang dipergunakan dalam menjadi pengiring tari sufi terhadap Kesenian Sufi Multikultur yakni gamelan laras pelog, dengan nada yang dikelompokkan menjadi 7 nada, yakni 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7. Gamelan itu meliputi alat musik pukul, yakni kendang, kenong, gong/kempul, gambang, gender penerus, gender barung, peking, saron, demung, slenthem, bonang penerus, dan bonang barung. Tapi terdapat pula macam alat musik lainnya, contohnya alat musik petik (siter), alat musik tiup (suling), dan alat musik gesek (rebab).

Untuk mengiringi tarian sufi, alat musik marawis tersebut bisa dinyatakan harus, senan mempunyai unsur religius yang kental. Dengan cara menyeluruh marawis memakai gendang besar (hajir) yang memiliki diameter 45 cm yang tingginya 60-70 cm, marawis (gendang kecil) berdiameter 20 cm dengan tinggi 19 cm, dumbuk ataupun (jimbe) (jenis gendang yang berupa dandang, mempunyai diameter yang tidak sama pada kedua sisi), dan 2 potong kayu bulat dengan diameter 10 cm. terkadang perkusi disertai tamborin. Lagu-lagu dengan irama padang pasir ataupun gambus dilantunkan dengan iringan suatu pukulan. Syair yang digunakan yakni syair sholawat. Hal ini selaras dengan pernyataan yang disampaikan Kyai Abah Budi Harjono.

“Alat musik marawis wajib digunakan untuk mengiringi tarian sufi. Syair-syair yang dinyanyikan juga syair sholawat dengan lagu-lagu yang berirama padang pasir atau gambus. Lagu-lagu itu juga diiringi pukulan tertentu di mana marawis seluruhnya memakai hajir.”¹⁸

¹⁷Wawancara dengan Kyai Abah Budi Harjono pada Tanggal 26 Juli pukul 10.00 WIB

¹⁸Wawancara dengan Kyai Abah Budi Harjono pada Tanggal 26 Juli pukul 10.30 WIB

3. Pola Lantai dan Tempat Pertunjukan

Pola Lantai pertunjukkan tari sufi pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro tidak mempunyai pola khusus tapi sesuai dengan jumlah penari dan tempat pertunjukan. Sementara lokasi pertunjukan yang dipergunakan tari sufi secara umum memerlukan ruang yang luas supaya mempermudah penarinya untuk berputar, dengan demikian tennur/rok dapat mengalami perkembangan meliuk-liuk secara harmonis. Tempat pertunjukan tari sufi bisa diperagakan pada wilayah tertutup ataupun terbuka. Tari Sufi pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro umumnya tampil di mana saja, di jalan raya, gedung pertemuan, lapangan, halaman rumah, halaman masjid, dan di panggung. Lokasi pertunjukan yang dipergunakan tari sufi secara umum memerlukan ruang yang luas supaya mempermudah penarinya untuk berputar, dengan demikian tennur/rok dapat mengalami perkembangan meliuk-liuk secara harmonis. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dinyatakan Andita, yakni :

“Untuk melakukan pertunjukan tari ini tentunya memerlukan tempat yang luas, karena kalau tidak luas dapat membuat penari kesulitan dalam bergerak. Terus tempat yang luas agar dapat melihat rok-roknya berkembang dengan indah. Jadi kalau mau mengadakan pertunjukan ini tidak bisa menggunakan tempat yang sempit.”¹⁹

4. Tata Cara dan Gerakan Tarian

Sesuai dengan opini pakeannya Tari sufi memiliki gerakan antara lain:²⁰

- a. Gerakan Tangan Mencengkram Bahu, gerakan tersebut memiliki makna bahwa pertunjukan akan dimulai dan menundukan seluruh yang dimiliki di depan Allah. Sebab keseluruhan hal yang terdapat di dunia tentu kembali kepada Allah. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni :

“Kita selalu percaya bahwa seluruh hal yang ada di dunia ini pasti kembali lagi kepada-Nya. Jadi ada gerakan tangan yang mencengkeram bahu dengan arti kita harus menundukan segala yang kita punya di depan Yang Maha Kuasa.”²¹

¹⁹Wawancara dengan Andita pada Tanggal 26 Juli pukul 10.50 WIB

²⁰Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan,” *Jurnal Studi Sosial* Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 102–13.

²¹Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.33 WIB

- b. Lalu gerakan tangan mengarah ke atas. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan penulis gerakan itu bermakna bahwa penari memperoleh hidayah dari Allah dan tangan kiri ke bawah bermakna bahwa hidayah dari Allah wajib disampaikan. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni:

“Kemudian ada gerakan tangan menghadap ke atas, itu artinya orang yang menarikan tarian tersebut mendapat hidayah dari Allah, terus kalah yang tangan kiri menghadap ke bawah artinya hidayah yang diberikan itu harus tersampaikan.”²²

- c. Gerakan berikutnya yaitu gerakan kaki, kaki kiri selaku tumpu saat menari lalu penari berputar. Gerakan tersebut memiliki makna bahwa keseluruhan yang terdapat pada alam semesta berputar berdasarkan peredarannya dan menilai sebagaimana thawaf. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni:

“Gerakan terakhir yaitu penari berputar dengan kaki kirinya yang menjadi tumpuan. Kalau untuk artinya, gerakan itu bermakna bahwa keseluruhan hal yang ada di dunia mengalami perputaran.”

Sesuai dengan hasil wawancara bersama Andita, tata cara tari Sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro yakni:

Dimulai dari berwudhu sebelum menari yaitu sebagaimana hendak salat. Wudhu tersebut dalam menyucikan diri berdasarkan hadas kecil. Penari Sufi wajib suci berdasarkan hadas kecil ataupun besar. Seperti halnya yang dinyatakan Andita, yaitu :

“Kalau sebelum menari itu harus wudhu dulu untuk membersihkan diri kita dari hadats kecil maupun hadats besar.”²³

- d. Melaksanakan shalat sunah sujud syukur/ syukur wudhu. Shalat sunah syukur wudhu dilaksanakan dalam menunjukkan rasa syukur terhadap Allah SWT karena karunia yang diberi. Yang kerap dilaksanakan penari di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro yakni sujud syukur dikarenakan terbatasnya tempat dan waktu yang umumnya jika pentas

²²Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.33 WIB

²³Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.35 WIB

tempat dan waktu yang tersedia memiliki keterbatasan. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni :

“Sebelum menari juga dilakukan shalat sunah sujud syukur atau syukur wudhu. Itu dilakukan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT karena karunia yang diberikan-Nya.”²⁴

- e. Membaca Al-Fatihah (tawasul) yang diperuntukan pada Nabi Muhammad SAW dan Syeikh Jalaludin Rumi. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni :

“Kita juga harus membaca tawasul untuk Nabi Muhammad SAW dan Syeikh Jalaludin Rumi.”²⁵

- f. Berdiri tegak pada posisi tangan bersilang di dada dan mengatur napas sembari berzikir dalam hati. Dikir yang dibacakan yakni “Allahu, Allahu, Allahu...” atau “Hu”. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni:

“Terus sambil berdiri tegak, penari juga menyilangkan tangannya untuk berdzikir. Itu juga penting, harus dilakukan.”²⁶

- g. Lalu tubuh berputar pada arah yang berlawanan terhadap jarum jam. Dengan cara pelan-pelan, kemudian tangan diturunkan dengan cara perlahan, hingga di depan perut posisi jari tangannya terbentuk simbol “Love”. Lalu dengan cara perlahan diangkat hingga ke dada sampai tangannya terbentang. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni :

“Gerakan ini sangat menarik karena membentuk simbol “Love” di mana gerakan tersebut dilakukan sesudah tubuh berputar berlawanan dengan arah jam, terus tangannya dengan pela-pelan diturunkan sehingga membentuk simbol “Love” tersebut.”²⁷

²⁴ Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.35 WIB

²⁵ Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.40 WIB

²⁶ Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.40 WIB

²⁷ Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.43 WIB

- h. Telapak tangan sebelah kanan mengarah ke atas, sedangkan telapak tangan kiri mengarah ke bawah. Seperti halnya yang dinyatakan Andita, yakni:

“Untuk gerakan selanjutnya seperti ini, telapak tangan kiri menghadap ke bawah lalu untuk yang kanan menghadap ke atas.”²⁸

- i. Mata mengarah ke jari jempol sebelah kiri dan berkonsentrasi penuh, selalu berdzikir dan berputar. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni:

“Untuk sebagai penari, mata kita harus melihat ke sebelah kiri dan harus berkonsentrasi. Setelah itu, berputar dan berdzikir.”²⁹

- j. Pada saat nyaris selesai, posisi kedua tangan, seperti awal, yakni bersilang di dada dan pada saat selesai membungkukan badan sebagaimana rukuk dalam memberi hormat dan sebagai bentuk bahwa tarian telah usai. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni :

“Saat tarian nyaris selesai, posisi tangannya seperti awal lagi, yakni disilangkan di dada. Dan untuk memberi penghormatan, posisi badan dibuat membungkuk seperti rukuk.”

Wujud penyajian adalah bentuk keseluruhannya berdasarkan sebuah pertunjukkan yang di dalamnya mengandur unsur-unsur yang ditata dengan demikian menimbulkan estetika. Unsur-unsu itu adalah suatu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan dan menunjang sebuah penampilan. Sesuai dengan opini observasi peneliti, tari Sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro mempunyai gerakan inti tarian sufi yakni berputar, berputar ke arah kiri seperti halnya putaran tawaf di Ka’bah. Terdapat pula urutan tari sufi ketika ditampilkan merupakan :

- a. Gerakan pertama, penari berjalan ke arah panggung yang menaruh telapak tangannya di dada dan posisi tangan kanannya di atas tangan kirinya di bawah. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni :

“Gerakan pertama yang dilakukan penari, yaitu berjalan ke panggung sembari meletakkan tangannya di dada.

²⁸Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.44 WIB

²⁹Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.44 WIB

*Untuk posisinya, tangan kiri di bawah dan tangan kanan di atas.*³⁰

- b. Gerakan kedua, menundukan badan sebagaimana rukuk, kedua tangan di dada. Lalu melantunkan sholawat berbunyi dengan tidak diiringi musik, penari berputar perlahan ke arah kiri, secara pelan-pelan melepaskan tangan yang di dada, hingga pada depan perut terbentuk lambang *Love*. Pada saat musik dimulai, penari sedikit merentangkan tangannya pada posisi telapak tangan menghadap atas tangan kanan membentuk siku sejajar kepala dan posisi telapak tangan menghadap ke bawah dan posisi tangan kiri sejajar dengan telinga. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni:
- “Gerakan ini dilakukan dengan posisi badan seperti rukuk (membungkuk), terus kedua tangannya di letakkan di dada. Sebelum musik diputar, ada lantunan sholawat di mana penari harus berputar secara perlahan ke kiri. Terus ketika musiknya sudah diputar, penari perlahan merentangkan tangannya dengan posisi membentuk siku sejajar.”*³¹
- c. Gerakan ketiga, penari menari dengan putaran lambat ke cepat, jika putaran semakin cepat kedua tangan direntangkan pada posisi telapak tangan kanan menghadap ke atas, tangan kanan sejajar dengan kepala dan, kemudian tangan kiri sejajarkan pada bahu dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni :
- “Dalam gerakan ini, penari melakukan gerakan dengan perubahan tempo, yakni dari lambat menjadi cepat. Jika putarannya semakin cepat, penari merentangkan kedua tangannya di mana tangan kanannya itu harus sejajar pada kepala, terus lengan kanannya menghadap ke atas.”*³²
- d. Gerakan akhir, gerakan terakhir ketika musiknya telah melambat, penari berputar perlahan, tangan yang tadi merentang lalu perlahan menyilangkan ke dada sebagaimana posisi awal dan membungkuk seperti rukuk guna memberi

³⁰ Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.51 WIB

³¹ Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.53 WIB

³² Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.54 WIB

hormat. Penari satu per satu pergi dari panggung. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni :

“Untuk memberi penghormatan dalam menutup tarian ini, penari berputar dengan tangan yang disilangkan kembali secara perlahan. Setelah itu, semua penari membungkukkan badannya.”³³

C. Hasil Penelitian

1. Alasan Pondok Pesantren Nurul Hasan Bojonegoro Memilih Tari Sufi Rumi sebagai Media Ketenangan Hati

Alasan penerapan tari sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro yang dijadikan media ketenangan hati karena tari ini merupakan tarian kasih sayang dan cinta seorang hamba kepada Allah Swt dan Nabi Muhammad Saw. selain itu setiap gerakan pada tari sufi memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia, seperti dari cara berpakaian yang melambangkan kematian dan kebangkitan kembali, dari topi lakan yang melambangkan batu nisan. Dalam cara berpakaian dan atribut santri pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro memaknai bahwa hidup itu sementara dan diingatkan akan kematian, oleh sebab itu para penari sufi akan memperbaiki diri dan memperbaiki akhlanya. Karena dengan selalu ingat akan kematian akan membawa kebaikan dalam dunia. Dalam indahnya lagu dan gerak-gerik tata cara tari sufi itu biasa juga dibuat untuk pengiring sholawat dalam kegiatan dzikir di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro, melalui kegiatan tersebut, maka diingatkan untuk berdzikir dan sholawat, hal ini dilakukan semata-mata karena untuk mengagungkan Allah dan Rosulullah, sebagai bahan untuk penghayatan dalam hidup. Jika dilihat dari makna atau arti yang terkandung dalam tari sufi, secara detail dijelaskan dalam wawancara dengan Andita alasan pemilihan tari Sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro sebagai media ketenangan jiwa yaitu dilihat dari atribut, gerakan, dan musik pada tari sufi terdapat nilai-nilai filosofi yakni:

a. Arti gerakan berputar berlawanan arah dengan jarum jam

Tari sufi gerakan ini mempunyai makna bahwa pada dasarnya segala hal berputar. Putaran pun dialami di kehidupan manusia. Manusia bersumber dari yang tidak ada, lalu menjadi ada, dan kemudian menjadi tiada lagi. Perputaran itu tidak

³³Wawancara dengan Andita pada Tanggal 11 Februari 2023 pukul 14.54 WIB

terdapat satupun yang melenceng dari poros. Gerak berputar itu juga memiliki arti filosofis seperti hanya putaran orang yang tengah melakukan tawaf di Ka'bah.³⁴ Melalui bertawaf, wujud menyatukan diri terhadap Allah, seorang muslim bermakna mengikuti alur alam semesta. Gerakan berputar merangang manusia agar rendah diri dan tunduk. Semua alam semesta melakukan tawaf menyembah Allah. Alam semesta juga tunduk kepada-Nya. Seperti yang dinyatakan Andita, yakni :

*“Gerakan berputar ini memiliki makna seperti namanya, yakni semua kehidupan manusia akan berputar. Dan sebagai manusia, kita harus taat dan selalu bersyukur terhadap apa yang sudah ditakdirkan Allah SWT.”*³⁵

b. Makna gerakan tangan

Urutan gerak pada tari sufi terdapat nilai-nilai Islami, diantaranya³⁶

- 1) Saat mulai menari, penari menaruh kedua telapak tangan di dada pada posisi tangan kanannya di atas tangan kiri yang mempunyai nilai kendali terhadap keseluruhan hal, seperti halnya hidup yang diawali dengan lahir, suatu hal yang ada tentu terdapat awal. Melalui keimanan maka seseorang dapat percaya bahwa seluruhnya bersumber dari Allah. Dengan demikian melalui takdir-Nya manusia kembali pada seluruh kegiatan yakni karena Allah. Gerakan awal tersebut bermakna menyerahkan semuanya ke yang Maha Awal bahwa karena-Nya manusia ada dan manusia. Seperti halnya yang dinyatakan Penari, yakni :

*“Ada beberapa gerakan tangan di mana gerakan tersebut memiliki makna khusus, terutama dalam hal Islami. Gerakan itu sebagai penyerahan kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta.”*³⁷

³⁴Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan.”hlm.102-113.

³⁵Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 14.57 WIB

³⁶Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan.”hlm.102-113.

³⁷Wawancara dengan Penari pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.01 WIB

- 2) Ketika menari telapak tangan kanan mengarah ke atas yang menyimbolkan tiap-tiap menerima karunia ataupun dari Allah. Sebagaimana yang dinyatakan Penari, yakni:
*“Untuk gerakan telapak tangan menghadap ke atas, itu artinya kita senantiasa mendapatkan karunia dan rahmat dari Allah SWT.”*³⁸
- 3) Tangan kiri mengarah ke bawah yang bermakna untuk menjadi pengingat manusia yang harus selalu memberi kasih dan cintanya untuk semua makhluk Allah yang terdapat pada alam ini. Seperti halnya yang dinyatakan Penari, yakni :
*“Tangan kiri menghadap ke bawah itu memiliki arti bahwa kita sebagai manusia harus berbuat baik pada semua makhluk ciptaan-Nya.”*³⁹

c. Makna Gerakan kaki

Kaki kanan yang dipergunakan dalam berputar mempunyai arti bahwa suatu individu mengarah pada sesuatu yang lebih baik. Kaki kanan juga pada saat bergerak melambangkan bahwa dirinya menginjak-injak seluruh hal yang duniawi dan menjalani langkah ke arah yang benar yakni, berdasarkan putaran yang sesungguhnya. Kaki kiri yang menjadi tumpuannya juga mempunyai arti bahwa bagaimana pun suatu individu bergerak asal mempunyai tumpu yang pasti, dengan demikian orang itu tidak terjerat pada hal yang maksiat.⁴⁰

Tarian Sufi pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro yang menjadi aktivitas di mana berfungsi untuk membersihkan (media katarsis). Tarian Sufi adalah media berdzikir dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jika banyak besholawat dan berdzikir dengan menari diinginkan hati jadi bersih, bukan saja memikirkan tentang duniawi saja. Sebagaimana yang disampaikan sang penari.

*“Dengan berdzikir hati menjadi tenteram.”*⁴¹

Ajaran pada tarian Sufi memiliki dua pola hubungan, yakni hubungan manusia dan Allah SWT (*Habluminallah*) dan hubungan

³⁸Wawancara dengan Penari pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.01 WIB

³⁹Wawancara dengan Penari pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.03 WIB

⁴⁰Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan.” hlm.102-113.

⁴¹Wawancara dengan salah satu penari Sufi pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 16.00 WIB

antar sesama manusia (*Habluminnas*). Selain itu dalam melakukan tari sufi sebenarnya terdapat nilai yang dalam dan tersendiri jika diartikan, adapun nilai-nilai yang dimaksud antara lain:⁴²

a. Nilai Filosofi

Tiap-tiap busana ataupun gerak yang digunakan penari sufi memiliki arti filosofi yang mendalam. Hal tersebut memudahkan penari mewujudkan ketakwaan tinggi pada Sang Maha Pencipta. Seperti halnya yang dinyatakan Penari, yakni :

*“Nilai filosofi dalam tarian sufi ini sangat tinggi, karena setiap gerakan-gerakan yang ditampilkan memiliki makna tersendiri.”*⁴³

b. Nilai Spiritual

Tari Sufi merupakan media dalam berserah diri kepada Allah melalui bersholawat dan berdzikir. Melalui banyak melakukan dzikir dan menari memperkaya keyakinan (keimanan) pada Allah SWT dan nabi Muhammad SAW. Jika banyak berserah diri kepada Allah dengan menari Sufi dan melantunkan sholawat, hati menjadi tenteram dan tenang; Seperti halnya yang dinyatakan Penari, yakni:

*“Tarian sufi ini terkenal juga karena bersifat religius. Karena seperti yang kita ketahui, tarian ini menjadi sarana agar mendekati diri kepada Allah melalui bersholawat dan berdzikir.”*⁴⁴

c. Nilai Perbaikan Mental

Gerakan tarian sufi yang dilakukan pengulangan dapat melatih rasa sabar. Gerakan tersebut bisa mrubah mentalitas suatu individu yang gampang marah (meledak-ledak) jadi lebih dapat mengendalikannya. Orang itu bisa dapat sabar, sebab pada tari sufi pun diajarkan tentang keikhlasan dan keikhlasan, dengan demikian pelan-pelan bisa mengubah perangai penari di mana dulu yang suka marah-marah lambat laun semakin lembut. Seperti halnya yang dinyatakan Anisa, yakni:

“Sebenanya saat melakukan latihan tarian ini cukup melatih kesabaran sih, karena harus diulang-ulang. Jadi

⁴²Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan.”hlm.102-113

⁴³ Wawancara dengan Penari pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.07 WIB

⁴⁴ Wawancara dengan Penari pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.10 WIB

*tarian ini bisa dibilang dapat membentuk mental penari.*⁴⁵

d. Nilai Cinta Kasih

Inti ajaran tarian Sufi merupakan cinta, cinta untuk Allah SWT dan cinta untuk antar makhluk-Nya. Melalui mempunyai cinta untuk Allah SWT dengan demikian manusia bisa “mabuk melayani”. Memberi pelayanan untuk antar makhluk-Nya, dengan demikian berbuat baik untuk sesamanya yakni hewan, tumbuhan, terutama manusia. Seperti halnya yang dinyatakan Anisa, yakni :

*“Tarian sufi sebenarnya memiliki arti cinta, khususnya cinta kepada Allah SWT, di mana dalam hal ini dilakukan pelayanan dengan artian “berbuat baik” kepada semua makhluk ciptaan-Nya.”*⁴⁶

e. Nilai Persaudaraan dan Silaturahmi

Nilai silaturahmi pada tarian sufi diperoleh pada saat antar sesamanya telah seperti saudara, tidak terdapat yang dipersaingkan antar penari. Siapa saja yang dipilih menari, diterima saja. Tidak terdapat pikiran terhadap wajib senantiasa penari tertentu yang harus menampilkannya. Keutamaan silaturahmi dan hikmah yang lain ialah dapat memperkaya empati dan menghindari perilaku egois. Persaudaraan dan silaturahmi pun mendatangkan kegunaan dukungan sosial yang memberi peranan terhadap kesehatan mental. Seperti halnya yang dinyatakan Anisa yakni :

*“Dalam menari ini sebenarnya juga mengandung nilai silaturahmi dan bahkan persaudaraan, karena hubungan antar penari itu sudah cukup dekat ya seperti keluarga, hal ini karena kebersamaan yang dibentuk saat latihan sehingga menimbulkan rasa sosial yang baik pada penari.”*⁴⁷

f. Nilai Sehat

Tari tersebut pun mengajarkan kehidupan yang sehat, sebab melalui gerakan bergerak (berputar) tersebut tubuh menjadi berkeringat. Keringat tersebut dapat membesihkan racun-racun pada tubuh, dengan demikian badan semakin sehat, sedangkan

⁴⁵Wawancara dengan Anisa pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.14 WIB

⁴⁶Wawancara dengan Anisa pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.16 WIB

⁴⁷Wawancara dengan Anisa pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.15 WIB

jiwa yang kuat ada pada tubuh yang kuat dengan demikian tari sufi dengan cara fisik dan mental mempunyai nilai yang meningkatkan kesehatan. Sebagaimana yang dinyatakan Andita, yakni:

“Kita pasti tahu bahwa tarian ini membuat kita semakin sehat karena sering bergerak. Terus karena sering bergerak, badan kita jadi mengeluarkan keringat yang sangat baik untuk kita. Jadi menari ini dapat bermanfaat agar kita senantiasa tetap sehat.”

2. Proses Penerapan Tari Sufi untuk Media Ketenangan Hati Untuk Pelaku Tari Sufi di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Pemain tari sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro adalah pengiring musik dan penari. Para pemain memiliki jumlah sekitar 60 orang, dari 60 orang itu seluruhnya merupakan penari, tapi saat ini digolongkan dengan yang menjadi pemusik dan yang menjadi penari. 2 orang sinden, 2 orang penari Zapin, 5 orang penari sui, 10 pemusik marawis, dan 12 orang menjadi pemusik gamelan. Latihan rutin tarian sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro dilaksanakan saat hari minggu sesudah dzuhur hingga sebelum sholat maghrib. Sebagaimana yang dinyatakan Andita, yakni:

“Tujuan utama dari komunitas tari sufi itu mencari dimensi abstrak yang dapat mengantarkan seseorang pada wilayah ketuhanan, yang berpengaruh terhadap implementasi sikap seseorang di kehidupan sehari-hari. Sehingga penari saat melakukan tari sufi selalu merasa tenang dan senang, karena menganggap bahwa itu menjadi media atau metode berdzikir kepada Allah.”⁴⁸

Suatu ajaran Nabi Muhammad SAW yakni berserah diri kepada Allah melalui dzikir. Ada sejumlah cara berdzikir yakni wiridhan, berdiam diri, ataupun iktikaf di masjid. Pelaku tari sufi melakukan pengembangan metode dzikir melalui cara yang berbeda yakni melalui gerakan berputar, dengan demikian tercipta tari sufi ataupun tarian sema. Hal tersebutlah tujuan dari menciptakan tari sufi⁴⁹. Di samping hal tersebut, wujud kasih

⁴⁸Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.17 WIB

⁴⁹Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan.” hlm.102-113

sayang dan rasa cinta hamba untuk Sang Pencipta dan sosok tauladan yakni Nabi Muhammad.⁵⁰ Selain itu, bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Sang Pencipta dan kepada sosok tauladan yaitu Nabi Muhammad.

“Asal mula tari sufi yaitu bentuk ekspresi kegalauan Rumi mencari tuhan disegala penjuru, tetapi tidak bertemu. Suatu ketika Rumi merenung, dan hingga akhirnya menemukan keberadaan Allah yang dicarinya. Bentuk ekspresi kegembiraannya, Rumi menuangkan dengan berputar dan berputar sampai sehari-hari. Jadi yang dinamakan tari sufi atau whirling dance atau tari sema.”⁵¹

Tarian diawali saat jempol kaki kanan menginjak jempol kaki kiri, mendeskripsikan untuk mematikan ego dan mengendalikan nafsu. Kemudian tangan bersilang di dada pada posisi kiri di bawah dan kanan di atas berarti mengakui tidak berdayanya diri di depan Allah SWT. Sesudah melakukan hal tersebut, posisikanlah badan menunduk sebagaimana orang ruku' pada sholat dalam menghormati pimpinan ataupun guru.

Terakhir, memulai gerakan memutar berlawanan dari arah jarum jam dengan cara pelan-pelan. Kemudian berputar semakin lama semakin cepat hingga sempurna. Gerakan tersebut menyimbolkan alam semesta yang senantiasa berputar mengelilingi garis edar. Jalaluddin Rumi memiliki pandangan bahwa keadaan dasar seluruh yang terdapat pada alam semesta ini yakni berputar. Tidak satupun makhluk dan benda yang tidak berputar. Berputarnya partikel itu, tidak berbeda seperti rotasi kehidupan manusia dari tidak ada, menjadi ada, lalu kembali kepada kematian.⁵² Ketika penari memutar, dengan demikian pada kondisi ekstase.⁵³ Kondisi dimana seakan-akan tidak sadar diri sebab menikmati suatu tari yang suci melalui alunan musik yang menjadi

⁵⁰Ninik Wijayanti, “Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan.” hlm.102-113

⁵¹Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.20 WIB

⁵²Ayu Kristina, “Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah),” *Sosial Budaya* Vol. 16, No. 2 (2019, hlm. 138

⁵³Ayu Kristina, “Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah),” *Sosial Budaya* Vol. 16, No. 2 (2019, hlm. 138

pengiring ketika menari. Apabila pada keadaan normal pada saat berputar bisa menjadi pusing.

“Awalnya merasa mual dan pusing, tetapi lama-lama menjadi senang dan bisa tenang. Sebab saat kita berputar, tangan kanan yang terbuka ke atas merupakan simbol bahwa kita menerima rahmat Allah dan tangan kiri yang ke bawah berarti memberikan rahmat yang telah diterima kepada seluruh makhluk ciptaan Allah.”⁵⁴

Putaran tersebut kerap disalah maknakan oleh seseorang yang tidak paham terhadap kesenian tersebut banyak yang berasumsi bahwa pelaku tari sufi pada keadaan yang tidak sadar. Putaran tari tersebut murni, penari pada kondisi sadar sebab memiliki teknik yakni melalui berzikir, sebab berzikir adalah metode spiritual dalam mengakui kebesaran Allah SWT, penari sufi wajib mengolah emosional, fisik, dan mental, dengan demikian dapat menikmati putaran dan menyajikan penampilan yang menarik.

Membaca Al-Qur’an, dzikir, bermunajat dengan sholat, dan wirid, merupakan cara yang dilakukan dalam melakukan peningkatan terhadap kesadaran spiritualitas, menari merupakan vitamin dalam mendapatkan rasa sadar terhadap spiritual itu, kesadaran spiritual menuju Tuhan. Bacaan pada saat menari sufi yakni berdzikir. Dzikir untuk Allah SWT adalah suatu meditasi komunikasi terhadap Tuhan hamba-Nya. Dua dzikir utama yang harus dilantunkan yakni, shalawat Nabi Muhammad SAW dan Asmaul Husna. Dengan cara khusus, tari sufi merangsang penari sufi agar senantiasa ingat kematiannya sendiri yang dapat datang tiap-tiap lemahnya posisi saat berhadapan dengan Tuhan.

Peristiwa yang menimpa mereka yakni kematian yang perlu diperhatikan. Apabila rasa cinta terhadap dunia ini bisa terhapus. Meditasi ataupun olah mental dapat mempermudah pelaku tari sufi tersebut agar semakin banyak berdzikir kepada Tuhan dan beribadah. Apabila olah mental tersebut dilaksanakan dengan cara terus-menerus, kegunaannya bisa semakin lebih efektif.⁵⁵ Sebahagian penari merasa bahwa berzikir kepada Allah sangat

⁵⁴ Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.25 WIB

⁵⁵ Ayu Kristina, “Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah),” *Sosial Budaya* Vol. 16, No. 2 (2019), hlm. 138.

tidak sulit diucapkan dan tidak membutuhkan banyak tenaga.⁵⁶ Tapi merupakan amalan yang semakin berguna dan baik dibandingkan yang lainnya. Keadaan tersebut tidak bisa dimengerti terkecuali melalui ilmu mukasyafah (pengetahuan spiritual).

Diantara seluruh macam pekerjaan duniawiah, berdzikir terus-menerus dalam hati tawadhu merupakan yang terutama dan sangat berguna. Apabila hati lalai ketika berdzikir kepada-nya menggunakan lidah, dengan demikian pahala yang diraih juga tidak bermakna. Jika hati tidak diperhatikan berdzikir, dengan demikian sangat kecil kegunaannya. Namun, nilai dzikir yang dilaksanakan secara hati-hati dan penuh perhatian memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan ibadah-ibadah yang lain. Mengingat Allah merupakan maksud dari tiap-tiap ibadah yang dilakukan.⁵⁷

Pengaruh terhadap *mahabbah* kepada Allah menjadi klimaks rasa suka cita pada jiwa. Dengan cara psikologis, dzikir memiliki sejumlah hikmah yakni bisa yang dapat menjadi media dalam memperkaya kematangan cita-cita, kejujuran, pengabdian, keimanan, dan mengarungi kehidupan. Zikir pun bisa mempunyai fungsi untuk mengendalikan nafsu dan mengendalikan diri yang menyebabkan timbulnya. Manfaat yang lain yakni bisa menimbulkan rasa lapang hati, perasaan gembira, mrnghilangkan rasa gelisah, menjadikan duka nestapa, menjadikan Allah ridho padanya, menundukan, mengalahkan, dan mengusir syaitan.⁵⁸

Suatu kegunaan berdzikir untuk Allah, yakni banyak berdzikir yakni menggunakan hati ataupun lisan didapatkan pengalaman batin di mana tidak semua individu bisa mengalami. Melalui berdzikir, hijab yang ada pada hati manusia yang senantiasa terkait terhadap materi hendak terbuka dan membuat manusia senantiasa lebih bersyukur terhadap seluruh karunia dan rahmat yang didapatkan dan membersihkan jiwa manusia dan hati manusia berdasarkan seluruh sifat yang tidak buruk. Dzikir membuat hati insan dipenuhi rasa kecintaan pada sesamanya.

⁵⁶Wawancara dengan Para penari sufi di pondok pesantren Nurul Hasan Bojonegoro, Juli 2021

⁵⁷Rahmat Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 8, No. 1, 2017, hlm.101.

⁵⁸Rahmat Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 8, No. 1, 2017, hlm.102.

Dzikir pun suatu perantara untuk manusia dalam memperoleh ridho Allah SWT.⁵⁹

Dzikir menyucikan hati manusia terhadap rasa benci dan rasa iri, dan menghindari perilaku buruk yang terdapat dalam jiwa dan diri manusia, dan yang terpenting melalui berdzikir bisa membuat manusia lebih dapat melakukan pengendalian terhadap nafsunya. Kegunaan dzikir lainnya yakni terdapatnya pengendalian naluri cinta harta. Manusia yang berdzikir tidak lalai sebab bersaing untuk memperkaya hartanya. Mereka tidak terpengaruh sifat kikir dan serakah. Manusia yang memperoleh hartanya dengan cara yang halal dan mengeluarkan berdasarkan hak. Mereka tidak menahan ketika banyak. Pada saat suatu individu bisa melakukan dzikir dengan cara kontinu dengan tidak berlisian, dengan demikian terhapus kesan-kesan berzikir menggunakan lisan. Pada saat suatu individu secara kontinu berzikir itu sampai dengan pada hatinya, dengan demikian sudah terlekat arti dan lisan dzikir itu.

Tidak terpikirkan lagi pada hati terhadap bentuk-bentuk dan huruf huruf kalimat dzikir itu, tapi yang melekat yakni arti ucapan dzikir itu dengan demikian diingat pada hatinya secara permanen. Begitu juga jiwa manusia, dirinya tidak merasa akrab pada Tuhannya dan menjadi tenang jika mengingat Allah, terkecuali apabila dirinya sudah disapih terhadap kebiasannya. Yakni saat awal beruzlah (mengasingkan diri dan berkhalwat) bermaksud memelihara penglihatan dan pendengaran terhadap seluruh hal yang sudah terbiasa. Lalu terbiasa juga kepadanya memuji Allah, berdzikir, dan berdoa, dengan demikian dirinya semakin akrab terhadap dzikrullah, untuk mengganti keabrannya terhadap dunia dengan seluruh yang diinginkan padanya.⁶⁰

Terdapat pula inti berdzikir dengan cara psikologis yakni bisa memulihkan kondisi suatu individu yang hilang, karena kegiatan berzikir mendorong suatu individu dalam mereduksi kembali, mengingat, dan menyebut sesuatu yang ada pada hatinya. Dzikir pun bisa mengingatkan suatu individu yang menyembuhkan dan membuat hanya Allah, sebab berdzikir melalui lailaha illallah bisa mendatangkan suatu hal yang baik berupa perasaan ataupun

⁵⁹Rahmat Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 8, No. 1, 2017, hlm.100.

⁶⁰Rahmat Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 8, No. 1, 2017, hlm.105.

perbuatan, mengingat banyaknya kegunaan ucapan lailaha illallah untuk mengisi kosongnya rohani muslimin yang sibuk dengan dunia.⁶¹ Disamping hal tersebut dzikir bisa juga diketahui manfaat-manfaatnya seperti halnya yang disampaikan Al-Ghazali antara lain:⁶²

a. Memperoleh Ampunan

Terdapat sejumlah sifat manusia yang bertakwa, dan suatu di antaranya merupakan sering berdzikir terhadap Allah, lalu dibiasakan juga dalam memuji Allah swt melalui berdzikir dan berdoa. Terdapat pula cara yang dilaksanakan melalui riyadhah (pelatihan ruhani) dan mujahadah (perjuangan melawan nafsu). Tentu saja tidak sama, yakni berdasarkan situasi dan kondisinya.

b. Menjadi Tidak Lupa dan Lalai

Sempurna manusia bisa didapatkan melalui cara pengembangan kemampuan batiniyah sesudah menggantinya pada rasa ketentraman dan keakraban berdzikir kepada Allah SWT, dan menaati seluruh perintahnya. Dengan demikian, tidak sedikit menyebut nama Allah SWT menggunakan hati dan perkataannya mengakibatkan suatu individu tidak lalai dan lupa kepada Allah.

c. Memberi Semangat dan Dorongan Untuk Menyikapi Permasalahan Kehidupan

Kehidupan di dunia, suatu individu perlu berserah diri kepada Allah SWT, supaya mendapatkan ketenangan di akhirat dan di dunia. Maka melalui hal tersebut, mukmin wajib berupaya untuk senantiasa meminta perlindungan dan berserah kepada Allah dalam bentuk berdzikir agar mendapatkan kebahagiaan yang diridhoi Allah SWT, supaya muncul motivasi pada kehidupan yang semakin baik.

d. Menentramkan Jiwa

Inti manusia secara umum memperoleh ketenangan hidup dalam mencapai keselarasan akhirat dan dunia, dengan demikian jiwa semakin tenang. Sesuai dengan tujuan hidup manusia yakni senantiasa mendekatkan diri kepada Allah, cara agar mendapatkannya berupa mujahadah yang merupakan

⁶¹Rahmat Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 8, No. 1, 2017, hlm.102.

⁶²Rahmat Ilyas, "Zikir dan Ketenangan Jiwa: Telaah atas Pemikiran Al-Ghazali," *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* Vol. 8, No. 1, 2017, hlm.103.

upaya mendisiplinkan diri, muqarobah (melihat kelemahan diri), dan muhasabah (membuat perhitungan amal perbuatan sendiri) berdasarkan wawasan mengenai kebenarannya. Jika jiwa telah memang bersih oleh hidup yang membuat lalai dan ingat kepada Allah SWT, lalu muncul beribadah dan menjauhi larangan tersebut agar mendapatkan rasa bahagia yang kekal. Untuk sebagian kaum-kaum khusus (dekat Allah) yang bisa senantiasa berdzikir dan akrab dengan Allah SWT, dzikir dapat menyuikan hati berdasarkan seluruh hal buruk yang duniawi dan membuka hatinya lebih luas.

Terdapat sejumlah *maqam* yang wajib dilalui penari sufi tersebut. Maqam merupakan level yang wajib diupayakan penari sufi untuk mengenal Allah (*mairifatullah*). Sejumlah maqam yang wajib dilewati yakni:⁶³

- a. *Tawajud* yakni upaya yang dilaksanakan saat melakukan tari Sufi, upaya tersebut dilaksanakan melalui gerak lahiriah yakni dengan menari spiritual.

Sebelum itu, penarinya wajib mapan pada hal spiritual yang melaksanakan sejumlah latihan-latihan (*riyadhah*) ataupun kedisiplinan yang ketat dan senantiasa ingat kepada Allah dengan cara dzikrullah (terus-menerus). Upaya tersebut yang dilaksanakan penari berdasarkan sabda Nabi yang menyebutkan bahwa apabila membaca alQur'an harusnya menangis, tapi apabila tidak dapat menangis, harusnya diupayakan dalam menangis.

- b. *Wajd* yakni suatu hal yang dirasa dikarenakan rasa cinta kepada Allah. Cinta tersebut timbul dikarenakan adanya rasa ingin dekat karena cinta dan rindu dengan Allah.

Wajd diartikan sebagai sebuah hasrat ataupun keinginan yang besar dalam memperoleh karunia Allah. *Wajd* pun bermakna sebuah perasaan yang dimunculkan dari kecintaan yang bersungguh-sungguh terhadap Allah dan rasa rindu agar bisa bertemu dengan-Nya. Hal tersebut kian membara pada saat sedang mendengar musik spiritual, contohnya rasa pasrah, takut, merinding, dan tenang terhadap Allah. Dengan demikian dampak yang dirasa tersebut cukup kuat maka menghasilkan gerakan-gerakan yang dinamakan tarian spiritual di tengah gerakan hingga akhir.

⁶³Rista Dewi Opsantini, "Nilai-Nilai Islami pada Pertunjukan Tari Sufi pada Grup "Kesenian Sufi Multikultur" Kota Pekalongan," *Jurnal Seni Tari* Vol. 3, No.1, 2014. Hlm.3.

- c. Wujud yakni sebuah keadaan spiritual suatu individu yang sudah terlepas oleh sifat-sifat manusia dan yang dirasa hanya sesuatu yang berkaitan terhadap Allah.

Dalam kondisi wujudnya, hati penari sufi yakni senantiasa terhubung pada Allah dan menari spiritual semata-mata untuk Allah SWT dan hanya karena Allah.

Berdasarkan sejumlah keterangan di atas sebagai kesimpulan bahwa tahap psikologis penari sufi dengan demikian bisa memperoleh kegunaan ketenangan jiwa pada saat memperagakan tarian sufi. Hal tersebut selaras terhadap opini James mengenai pertemuan manusia terhadap pengalaman mistik ataupun Tuhan, dapat diindikasikan melalui 4 hal sebagai berikut:⁶⁴

- a. Situasi transenden (*Trancendency*), yaitu penghayatan *ectacy* (fana') tidak dapat dipertahankan pada saat yang lama. Terkecuali terhadap peluang-peluang yang tidak sering dialami, batasan yang dapat terjadi pada suatu individu sebelum lalu kembali pada kondisi awal, merupakan kurang lebih setengah jam, dan maksimal 1 hingga 2 jam. Dengan demikian, manusia dapat memperoleh penghayatan kepada Tuhan hanya sementara lalu kembali tersadar sebagai makhluk yang lemah.
- b. Kepasifan (*Fassivity*), yaitu ketika fana' tersebut penari sufi merasa digerakkan dan dikuasai kekuatan dari atas, keinginannya menjadi hilang ataupun wajib diberhentikan dan pada klimaks penghayatan mistik kesadaran kedirinya tertarik rasa sadar dan mengalami fana' al-fana'. Pada saat keadaan-keadaan tersebut pun timbul secara jelas, individu-individu yang mengalami kejadian tersebut tidak dapat mengingat peristiwa yang dialami, dan mungkin peristiwa tersebut tidak memberi dampak terhadap kehidupan batin subyektif yang biasa.
- c. Kualitas noetik (*Neotic quality*), yakni merasa menghayati hakikat yang mendalam yang tidak tercampuri intelek (penalaran). Seluruh hal tersebut adalah kejadian pewayhuan dan pencerahan yang penuh arti dan makna, tapi tidak dapat dinyatakan walaupun masih bisa dirasa. Pada dasarnya pengalaman religius tersebut pun mendatangkan perasaan mengenai terdapatnya otoritas yang melewati waktu.
- d. *Inevably*, yaitu sukar tidak disifati (dijelaskan pada perumusan kata-kata). Individu-individu yang mengalami hal tersebut tidak dapat mengungkap pemaparan mana pun yang mumpuni agar

⁶⁴William James, *The Varieties of Religion Experience* Terj. Gunawan Admiranto (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 506.

dapat menceritakannya melalui kata-kata. Hal tersebut bermakna bahwa kejadian tersebut wajib terjadi dengan cara langsung, dan tidak dapat dipindahkan ataupun diberikan ke orang lain.

3. Signifikasi Tari Sufi Sebagai Media Ketenangan Hati Para Penari Sufi Di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

a. Cinta Kepada Allah

Penari sufi membuat gerakan dan tarian sebagai cara dalam mengungkap rasa cinta terhadap Allah SWT, sepanjang perasaan tersebut ada. Tapi apabila di dalam hati terdapat nafsu saa, dengan demikian tari sufi pun tentu menonjolkan nafsunya saja. Oleh karena itu dengan demikian tradisi sufi tersebut wajib secara penuh dilaksanakan penari yang bebas terhadap nafsu-nafsu dunia, dengan demikian tidak sembarangan bisa ikut pada pelaksanaannya.

Latihan para penari adalah upaya untuk mewujudkan sebuah cita guna merasa lebih dalam mengakui kebesaran Allah, dan supaya bisa merasakan kehadiran Allah pada tiap-tiap waktu, gerak, dan tempat. Dengan demikian dinamakan pembuka jiwa, dalam mengembangkan rasa sadar terhadap kehadiran Allah SWT. Tarian tersebut juga mempunyai nilai sebagai gerakan jiwa manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah

b. Lebih Ikhlas dan Sabar

Tiap-tiap tasawuf mempunyai nilai-nilai moral yang bertujuan dalam menyucikan diri. Sehingga dalam mencapai hal itu dibutuhkan latihan-latihan fisik psikus tertentu, dan pengekangan diri berdasarkan materialisme dunia. Sedangkan tahapan yang dilaksanakan dalam menari sufi di dalamnya ada suatu pelatihan psikus terlebih latihan ikhlas dan sabar. Sabar di sini merupakan sabar pada saat menari walaupun tubuh terasa pusing supaya bisa menikmati pertemuan dengan Allah dengan berzikir tanpa henti.

Ikhlas menari merupakan modal utama pelaku tari bias melaksanakan latihan-latihan pertemuan terhadap Allah, dengan demikian fase-fase spiritual mengalami peningkatan. Rasa ikhlas dalam menari tersebut terekam pada wawancara dengan seorang penari

Penari sufi sekarang memasang tarif. Jadi sangat jauh dari makna tarian sufi yang sebenarnya.

Soalnya itu sering dipakai dicara-acara besar,

*semisal mall mengadakan acara. kalo saya, saya tidak punya alasan apa pun, kenapa tertarik melakukan tarian sufi, tetapi bagi saya melakukan tarian ini membuat saya lebih tenang menghadapi hidup.*⁶⁵

Gersangnya spiritual masyarakat modern, terutama di sini merupakan penari Sufi bisa dialami apabila penari sufi meninggalkan maksud murninya, yakni mengharapkan Tuhan dan dan mengharapkan materi, dengan demikian mengharapkan dibayar pada saat menari di acara-acara agama. Apabila hal itu dialami, mungkin melukai arti penting pada tari Sufi dengan demikian keikhlasan sulit diwujudkan.

c. Membersihkan dan Menenangkan Jiwa

Penari sufi merupakan praktek dalam melepas seluruh rasa gelisah duniawi, yakni kondisi kejiwaan yang sedang terguncang dan memiliki emosional. Hal tersebut bisa ditanganu melalui berserah diri kepada Allah SWT, berdzikir, dan memuji Allah SWT. Penari sufi merupakan upaya mencapai rasa sadar estatik pada penyatuan terhadap Allah SWT

Kegunaan tarian sufi merupakan terapi jiwa pada pengalaman pengalaman yang bisa membukakan sisi-sisi pembenangan hati dan kesucian jiwa melalui banyak berdzikir kepada Allah di mana ketika menari sufi, tahap pembenangan hati dan penyucian jiwa dikemas melalui mekanisme yang menjadi sepaket *tazkiyat al-nafs*. Pada definisi tari sufi bisa dijelaskan bahwa tari sufi Jalaluddin Rumi diambil dari bahasa arab sema bermakna mendengar ataupun apabila diterapkan pada pengertian yang semakin meluas bergerak pada suka cita-cita sembari mendengar nada-nada musik sembari berputar-putar berdasarkan arah putaran alam semesta tersebut seluruhnya dipelajari santri. Seluruh santri itu merupakan penenang jiwa sebab melalui penghayatan seluruh yang dipraktikkan secara sungguh-sungguh dapat memberi rasa tenang pada jiwa.

⁶⁵Wawancara dengan Andita pada Tanggal 21 Oktober 2021 pukul 15.56 WIB

D. Pembahasan

1. Penyajian Tari Sufi di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa dalam tari sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro memiliki beberapa unsur dalam penyajian yaitu kostum dan tata rias, iringan musik, pola lantai dan tempat pertunjukkan, tata cara dan gerakan tarian. Penari Sufi tidak menggunakan tata rias, melainkan menonjolkan kostum yang digunakan sekaligus properti lainnya yang digunakan dalam menari. Tari sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro memiliki properti kostum seperti pada tari sufi umumnya yaitu *sikke* atau topi panjang, *hirqa* atau tunik sebagai baju atasan warna putih, *tennur* (rok yang lebar dan melingkar), celana kain warna putih, kaos kaki, syal batik.

Menurut penelitian Rista Dewi Opsantini dijelaskan bahwa tata rias pada tari darwis ini tidak menggunakan tata rias sedikitpun. Karena tari ini tidak menonjolkan riasan wajah, melainkan busana yang digunakan sebagai kostum dan property. Selain itu berhias wajah dalam hukum Islam sendiri tetap diperbolehkan dengan persyaratan sesuai dengan ketentuan dan nasehat yang disampaikan Rasulullah SAW. dimana tata rias yang diperbolehkan tidak dengan penggunaan warna yang mencolok atau berlebihan. Karena Allah sendiri tidak menyukai segala sesuatu yang berlebihan dan Allah itu Indah dan Allah menyukai keindahan. Artinya Allah menganjurkan hambaNya agar senantiasa menjaga keindahan, jadi tata rias diperbolehkan karena terdapat nilai keindahan.⁶⁶ Menurut Safran Rusmalla dalam penelitiannya bahwa kostum tari sufi sendiri memiliki makna filosofi tentang kematian dilihat dari bentuk topi (*sikke*) melambangkan batu nisan dan pakaian (*tenur*) berwarna putih melambangkan tentang balutan kain kafan.⁶⁷

Tari sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro memiliki iringan musik seperti musik tradisional daerah sekitar. Untuk mengiringi tarian sufi digunakan alat musik

⁶⁶Rista Dewi Opsantini, “Nilai-Nilai Islam Dalam Pertunjukkan Tari Sufi Pada Group ‘Kesenian Sufi Multikultur’ Kota Pekalongan,” *Jurnal Seni Tari* Vol 3, No. 1 2014, hlm.11.

⁶⁷Safran Rusmalla, “Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukaharjo” (Skripsi Sarjana Seni Tari; Institut Seni Indonesia, Surakarta, 2019).

marawis yang dapat dinyatakan harus, selain itu mempunyai unsur religius yang kental. Namun pada umumnya musik tari yang digunakan adalah berupa dzikir yang mengandung puji-pujian kepada Rasulullah beserta keluarga, para auliya dan permohonan doa kepada Allah SWT, serta puisi-puisi karya Jalaluddin Rumi.⁶⁸

Untuk alat musik dan pengiring pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro menggunakan rebana/terbang, dumbuk atau darbuka, keprak/marawis, bas, gamelan, kendang, kenong, gong/kempul, gambang, gender penerus, gender barung, peking, saron, demung, slenthem, bonang penerus, dan bonang barung, siter, suling, rebab. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mega Nurvinta bahwa untuk alat musik atau iringin musik tari Sufi menggunakan rebana, gambus, akordeon, terkadang juga menggunakan keyboard dan audio *mp3* (lagu Islami).⁶⁹ Penelitian Slamet Nugroho menjelaskan bahwa tari sufi yaitu mendengarkan suara yang baik, yang lezat, yang muncul dari suara-suara alat musik. Selain itu berusaha mendengarkan seruling dengan berputar pada porosnya.⁷⁰

Selanjutnya pola lantai pertunjukkan tari sufi pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro tidak mempunyai pola khusus tapi sesuai dengan jumlah penari dan tempat pertunjukan. Sementara lokasi pertunjukan yang dipergunakan tari sufi secara umum memerlukan ruang yang luas supaya mempermudah penarinya untuk berputar, dengan demikian tennur/rok dapat mengalami perkembangan meliuk-liuk secara harmonis. Tempat pertunjukan tari sufi bisa diperagakan pada wilayah tertutup ataupun terbuka. Tari Sufi pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro umumnya tampil di mana saja, di jalan raya, gedung pertemuan, lapangan, halaman rumah, halaman masjid, dan di panggung. Lokasi pertunjukan yang dipergunakan tari sufi secara umum memerlukan ruang yang luas supaya mempermudah penarinya untuk berputar, dengan demikian tennur/rok dapat mengalami perkembangan meliuk-liuk secara harmonis.

⁶⁸Rusmalla, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukaharjo" hlm. 27.

⁶⁹Mega Nurvinta, "Eksistensi Tari Sufi pada Komunitas AL Fairouz di Kota Medan" (Skripsi Sarjana Pendidikan; Universitas Negeri Medan, 2016), hlm.7.

⁷⁰Slamet Nugroho, "Makna Tarian Sufi Perspektif Komunitas Tari Sufi Dervishe Pekalongan," *Journal of Sufism and Psychotherapy* Vol. 1, No. 1, 2021, hlm. 73.

Sesuai dengan hasil penelitian Safran Rusmala bahwa pola lantai tari sufi tidak mewajibkan penarinya untuk memakai pola lantai yang pasti. Pola lantai disepakati para penari sebelum pementasan dimulai dengan mempertimbangkan luas tempat panggung pertunjukan dan jumlah penari yang ada. Penggunaan pola lantai pada tari sufi harus menyesuaikan ukuran panggung pertunjukan karena pada pola lantai rotasi memerlukan ukuran panggung pertunjukan yang luas karena penggunaan pola lantai rotasi memerlukan penari lebih dari lima orang.⁷¹

Gerakan tari sufi di pondok pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro dimana penari berjalan ke arah panggung yang menaruh telapak tangannya di dada dan posisi tangan kanannya di atas tangan kirinya di bawah, selanjutnya menundukan badan sebagaimana rukuk, kedua tangan di dada. Lalu melantunkan sholawat berbunyi dengan tidak diiringi musik, penari berputar perlahan ke arah kiri, secara pelan-pelan melepaskan tangan yang di dada, hingga pada depan perut terbentuk lambang Love. Pada saat musik dimulai, penari sedikit merentangkan tangannya pada posisi telapak tangan menghadap atas tangan kanan membentuk siku sejajar kepala dan posisi telapak tangan menghadap ke bawah dan posisi tangan kiri sejajar dengan telinga. Kemudian penari menari dengan putaran lambat ke cepat, jika putaran semakin cepat kedua tangan direntangkan pada posisi telapak tangan kanan menghadap ke atas, tangan kanan sejajar dengan kepala dan, kemudian tangan kiri sejajarkan pada bahu dengan telapak tangan menghadap ke bawah. Terakhir ketika musiknya telah melambat, penari berputar perlahan, tangan yang tadi merentang lalu perlahan menyilangkan ke dada sebagaimana posisi awal dan membungkuk seperti rukuk guna memberi hormat.

Menurut penelitian Ninik Wijayanti, tarian sufi umumnya memiliki empat gerakan, salah satunya adalah gerakan tangan mencengkeram bahu. Gerak ini menandakan bahwa pertunjukan akan dimulai dan menundukkan segala yang menjadi milik Tuhan. karena Tuhan harus menjadi pusat dari segala sesuatu di dunia. Setelah itu mengangkat tangan. Para penari kemudian melakukan gerakan memutar dengan kaki, dengan kaki kiri sebagai tumpuan.

⁷¹Rusmalla, "Koreografi Tari Sufi Komunitas Dzikir Zhauwiyah Kecamatan Kartosuro Kabupaten Sukaharjo.", hlm.42.

Segala sesuatu di alam semesta dianggap sebagai tawaf karena berputar sesuai dengan orbitnya.⁷²

2. Alasan Pondok Pesantren Nurul Hasan Bojonegoro Memilih Tari Sufi Rumi sebagai Media Ketenangan Hati

Menurut penelitian yang dilakukan di Pesantren Nurul Hasan Bojonegoro, tujuan penggunaan tarian sufi adalah untuk mengungkapkan rasa cinta—takwa seorang hamba kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Sebuah tarian religius dari Timur Tengah yakni tarian Sufi, juga dikenal sebagai "Whirling Dervishes". Maulana Jalaludin Rumi, seorang filsuf dan penyair Turki, terinspirasi untuk menciptakan tarian ini untuk menghormati sahabatnya Syamsuddin. Al-Rumi percaya bahwa rasa cinta pada akhirnya akan menimbulkan ungkapan rindu yang luar biasa. Sambil melafalkan nama Allah dan Rasulullah SAW, tarian bernuansa Islami ini menggunakan pola gerak berputar. Di beberapa belahan dunia bahkan di pelosok negeri ini, tentara dengan gerakan berputar memiliki makna spiritual dan dimanfaatkan dengan nilai-nilai spiritual.

Sejak dua sahabat karib, al-Rumi dan Syamsuddin, menjalin hubungan spiritual, tari sufi (Whirling Darwis) berkembang. Kehidupan Al-Rumi selamanya diubah oleh mereka selama enam bulan mereka bersama. Al-Rumi juga mengadakan pertemuan sama' untuk mengenang Syamsuddin setelah peristiwa kehilangan Syamsuddin. Sebuah organisasi Sufi yang menyerupai tentara berputar di bawah al-Rumi secara resmi didirikan pada pertemuan yang sama. Seorang hamba Tuhan yang membawakan tarian ini dianggap sebagai ungkapan cinta, kasih sayang, dan kasih sayang yang mendalam.⁷³

Selain itu, setiap gerakan dalam tarian sufi memiliki makna yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Misalnya, memutar berlawanan arah jarum jam berarti semuanya berputar. Pengalaman hidup juga termasuk keadaan. Dengan cara yang sama bahwa tidak ada yang menyimpang dari porosnya selama rotasi, manusia berasal dari ketiadaan, menjadi sesuatu, dan kemudian lenyap. Menurut Jalaluddin Rumi, rotasi merupakan kondisi fundamental alam semesta. Tidak ada satupun benda atau makhluk hidup yang

⁷²Ninik Wijayanti, "Kesenian Tari Sufi: Studi Nilai Budaya dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Antropologi di MAN 1 Magetan," *Jurnal Studi Sosial* Vol. 4, No. 2, 2019, hlm. 104.

⁷³Opsantini, "Nilai-Nilai Islam Dalam Pertunjukkan Tari Sufi pada Group 'Kesenian Sufi Multikultur' Kota Pekalongan.," hlm.2.

tidak berotasi. Perputaran elektron, proton, dan neutron dalam atom-partikel terkecil penyusun segalanya adalah penyebab dari keadaan ini. Lintasan kehidupan manusia dari tidak ada ke ada (kelahiran dan kehidupan) dan kembali ke tidak ada (kematian) dianalogikan dengan perputaran partikel-partikel ini.⁷⁴

Makna gerakan tangan, saat mulai menari, penari menaruh kedua telapak tangan di dada pada posisi tangan kanannya di atas tangan kiri yang mempunyai nilai kendali terhadap keseluruhan hal, seperti halnya hidup yang diawali dengan lahir, suatu hal yang ada tentu terdapat awal. Melalui keimanan maka seseorang dapat percaya bahwa seluruhnya bersumber dari Allah. Dengan demikian melalui takdir-Nya manusia kembali pada seluruh kegiatan yakni karena Allah. Gerakan awal tersebut bermakna menyerahkan semuanya ke yang Maha Awal bahwa karena-Nya manusia ada dan manusia. Ketika menari telapak tangan kanan mengarah ke atas yang menyimbolkan tiap-tiap menerima karunia ataupun dari Allah. Tangan kiri mengarah ke bawah yang bermakna untuk menjadi pengingat manusia yang harus selalu memberi kasih dan cintanya untuk semua makhluk Allah yang terdapat pada alam ini.

Terakhir makna gerakan kaki, kaki kanan yang dipergunakan dalam berputar mempunyai arti bahwa suatu individu mengarah pada sesuatu yang lebih baik. Kaki kanan juga pada saat bergerak melambangkan bahwa dirinya menginjak-injak seluruh hal yang duniawi dan menjalani langkah ke arah yang benar yakni, berdasarkan putaran yang sesungguhnya. Kaki kiri yang menjadi tumpuannya juga mempunyai arti bahwa bagaimana pun suatu individu bergerak asal mempunyai tumpu yang pasti, dengan demikian orang itu tidak terjerat pada hal yang maksiat.

Tari sufi Jalaluddin rumi sebagai media ketenangan hati digunakan oleh pondok pesantren Nurul Hasan Bojonegoro karena sama halnya dengan mendengarkan dan bergerak secara luas dengan suka cita, mendengarkan lantunan musik sambil berputar-putar sesuai dengan arah putaran alam semesta, semua penari akan menghayati lantunan musik dengan terus bergerak, ketika mempraktikkan secara sungguh-sungguh sehingga menghasilkan ketenangan jiwa. Secara filosofis dalam tarian sufi Jalaluddin Rumi ini membawa dampak tidak hanya gerakan tapi juga cara berpakaian, dimana melambangkan kematian dan kebangkitan

⁷⁴Ayu Kristina, "Tari Sufi dan Penguatan Pemahaman Keagamaan Moderat Kaum Muda Muslim (Studi Kasus Tari Sufi Karanganyar, Jawa Tengah)," *Sosial Budaya* Vol.16, No. 2, 2019, hlm.141.

kembali, dari topi (sikke) yang melambangkan batu nisan. Dengan begitu para penari sufi di pondok pesantren Nurul Hasan Bojonegoro melalui cara berpakaian dan atribut dapat memaknai bahwa hidup itu sementara dan diingatkan akan kematian, oleh sebab itu para penari akan memperbaiki diri serta memperbaiki akhlak karena selalu ingat akan kematian, hal ini berdampak pada perilaku di dunia.

Penggunaan suara dan musik yang indah sebagai pengiring tari sufi yaitu bertujuan untuk menyentuh hati, karena kecenderungan manusia pada suara yang indah dan perkataan yang baik, maka hal ini akan bermanfaat untuk mendatangkan yang baik dan menolak keburukan. Ketika suara dibawakan dalam bentuk lagu atau musik dan memiliki harmonitas maka akan membentuk spiritualitas, selain itu akan menimbulkan terkesima pada manusia yang mendengarkan harmoni musik dan nyanyian tersebut, utamanya yang berkaitan dengan makna-makna yang bersifat perasaan dan serasi dengan hakikat keesaan Allah, hal ini disebut *al-wujud* dimana setiap anggota badan mampu mengambil makna sesuai bagiannya pada setiap lantunan musik dan penghayatannya.

Melalui harmonitas yang ada mampu merasakan ekstasi dengan Allah (*Wujdan*), dimana setiap anggota tubuh telah mampu menikmatinya dan merasakan bahwa kesulitan hilang, maka akan terbentuk kesesuaian atau keselerasian. Selain itu segala bentuk pesan dan hakikat akan terbuka secara jelas, namun tingkat spritualitas seperti ini dapat diperoleh dengan usaha keras atau *ijtihad* (upaya yang sungguh-sungguh). Menurut penelitian Ahmad Roisul Falah jika seseorang menari sufi dan menggunakan lagu dan mampu meraih pesan dan hakikat illahiah dalam harmoni yang didengarkan, maka sesuatu yang wujud yang dirasakan oleh indra lahir, dan akan mengantarkan penari tersebut pada hakikat illahiah. Segala daya indra yang mampu berekstasi dengan Allah melalui keindahan yang terdapat dalam harmonitas tari sufi maka orang tersebut telah mencapai derajat *mukasyafah*.⁷⁵

Selanjutnya *Wajd*, jika hati seorang sufi sudah sangat cinta pada Allah SWT. terbakar oleh api cinta dalam kondisi spritualitas seperti ini maka sufi tersebut akan terus merasakan kegembiraan yang besar dan melakukan gerakan-gerakan yang indah disebut

⁷⁵Ahmad Roisul Falah, "Makna Tarian Sufi Jalaluddin Rumi di Pondok Pesantren Roudlotun Ni'mah Kalicari Semarang" (Skripsi Ilmu Ushuluddin dan Humaniora; UIN Walisongo Semarang, 2015), hlm.37.

dengan tarian. Adanya ekstaksi tarian yang dominan muncul karena perasaan ekstaksi di dalam hatinya, melalui tarian sebagai bentuk ekspresi dari kondisi spiritual sang sufi. Gerakan-gerakan itu ibarat gerakan orang yang didominasi oleh kerisuan atau kesenangan-kesenangan yang diharui. Terakhir adalah wujud, dalam hal ini seorang sufi hanya Allah yang ada dalam jiwanya, oleh karena itu apa yang dilihat dan dirasakan, serta diterima serba Allah. Tingkatan ini merupakan hal yang tertinggi dalam ber-sema, yaitu tingkatan *wushul* dan tauhid murni.

Tidak hanya itu tari sufi juga memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai filosofi dimana setiap gerakan dan atribut penari sufi memiliki makna yang terkandung dan ada kaitannya dengan kehidupan dunia dan akhirat, nilai spiritual dimana tari sufi merupakan media dalam berserah diri kepada Allah melalui bersholawat dan berdzikir. Nilai perbaikan mental dimana gerakan tarian sufi yang dilakukan pengulangan dapat melatih rasa sabar. Gerakan tersebut bisa merubah mentalitas suatu individu yang gampang marah (meledak-ledak) jadi lebih dapat mengendalikannya.

Orang itu bisa dapat sabar, sebab pada tari sufi pun diajarkan tentang keikhlasan dan keikhlasan, dengan demikian pelan-pelan bisa mengubah perangai penari di mana dulu yang suka marah-marah lambat laun semakin lembut. Nilai cinta kasih dimana cinta untuk Allah SWT dan cinta untuk antar makhluk-Nya. Nilai persaudaran. dan silaturahmi berasal dari antar sesamanya penari, tidak terdapat persaingan antar penari. Terakhir nilai sehat, tari sufi mengajarkan kehidupan yang sehat, sebab melalui gerakan bergerak (berputar) tersebut tubuh menjadi berkeringat.

Dzikir atau sholawat yang diiringi dengan lantunan musik itu dapat memberikan pengaruh pada jiwa seseorang. Hal ini tergantung dalam dua hal yaitu tingkat intensitas jiwa dalam menguasai ilmu pengetahuan tentang Tuhan dan intensitas rasa rindu kepada Allah. Musik memiliki pengaruh yang sangat rinci, sebab kenikmatan yang didapatkan akan semakin besar ketika musik yang menggambarkan dan mengagungkan sang kekasih telah masuk ke dalam jiwanya. Sehingga tiap-tiap jiwa akan merasakan kesenangan, kebahagiaan dan menikmati atas terjalannya kedekatan antara sang penari dengan Ilahi.

3. Tari Sufi Sebagai Media Ketenangan Hati Untuk Pelaku Tari Sufi di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Berdasarkan hasil penelitian di pondok pesantren Nurul Hasan Bojonegoro proses penerapan tari sufi sebagai media ketenangan hati, dimana kegiatan tersebut memiliki tujuan utama yaitu mencari dimensi abstrak yang dapat mengantar seseorang pada wilayah ketuhanan. Hal ini terlihat memiliki berpengaruh terhadap implementasi sikap seseorang pada kehidupan sehari-hari. Sehingga saat penari melakukan tari sufi selalu merasa tenang dan senang, karena mereka menganggap bahwa itu menjadi media atau metode berdzikir kepada Allah.

Ajaran Nabi Muhammad SAW yakni berserah diri kepada Allah melalui dzikir. Meskipun ada beberapa cara berdzikir yakni wiridhan, berdiam diri, ataupun iktikaf di masjid. Namun pelaku tari sufi di pondok pesantren Nurul Hasan Bojonegoro melakukan metode dzikir melalui cara gerakan berputar, dengan demikian tercipta tari sufi. Hal tersebut menjadi tujuan dari tari sufi, karena selain sebagai bentuk ekspresi rasa cinta dan kasih sayang seorang hamba kepada Sang Pencipta dan kepada Nabi Muhammad, juga sebagai bentuk berzikir agar memperoleh ketenangan hati.

Tarian diawali saat jempol kaki kanan menginjak jempol kaki kiri, mendeskripsikan untuk mematikan ego dan mengendalikan nafsu. Kemudian tangan bersilang di dada pada posisi kiri di bawah dan kanan di atas berarti mengakui tidak berdayanya diri di depan Allah SWT. Sesudah melakukan hal tersebut, memposisikan badan menunduk sebagaimana orang rukuk pada sholat dalam menghormati pimpinan ataupun guru. Terakhir, memulai gerakan memutar berlawanan dari arah jarum jam dengan cara pelan-pelan. Kemudian berputar semakin lama semakin cepat hingga sempurna. Gerakan tersebut menyimbolkan alam semesta yang senantiasa berputar mengelilingi garis edar.

Ketika penari memutar, dengan demikian pada kondisi ekstase. Kondisi di mana seakan-akan tidak sadar diri sebab menikmati suatu tari yang suci melalui alunan musik yang menjadi pengiring ketika menari. Apabila pada saat kondisi normal maka berputar akan membuat kepala pusing. Putaran tersebut kerap disalah artikan oleh seseorang yang tidak paham terhadap kesenian tari sufi, banyak yang berasumsi bahwa pelaku tari sufi pada keadaan yang tidak sadar. Putaran tari tersebut murni, penari pada kondisi sadar sebab memiliki teknik yakni melalui berzikir, sebab berzikir adalah metode spiritual dalam mengakui kebesaran Allah

SWT, penari sufi wajib mengolah emosional, fisik dan mental, dengan demikian dapat menikmati putaran dan menyajikan penampilan yang menarik. Bacaan pada saat menari sufi yakni berdzikir, dzikir untuk Allah SWT adalah suatu meditasi komunikasi terhadap Tuhan hamba-Nya.

Ada dua pendapat menurut Muhammad Jamalludin al-Qishi yaitu pertama bahwa melakukan zikir kepada Allah tidak memandang waktu dan tempat, tapi zikir dengan hati menghadirkan Allah karena adanya perasaan dekat antara hamba dan Tuhan pada saat berzikir. Kedua penentuan waktu, dimana ada hubungan antara tempat dan waktu, artinya tempat dan waktu menjauhkan dari kelalaian mengingat Allah. Maka dari itu menentukan waktu secara khusus untuk berzikir dilakukan.⁷⁶ Dalam Q.S Ali-Imran ayat 191 menurut Abi Farraj Jamalludin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad al-Baghdadi menjelaskan bahwa zikir yang dimaksud dalam ayat ini adalah zikir dalam shalat, jika tidak bisa berdiri maka boleh bersandar.⁷⁷

Sedangkan Syekh Nawawi al-Bantani al-Jawi menjelaskan bahwa Ali-Imran ayat 191 memiliki maksud orang yang tidak pernah lalai kepada Allah dalam setiap waktunya untuk menenangkan hatinya dengan berzikir, yang dimaksud zikir disini mutlak hanya untuk Allah, sama seperti halnya dari segi Dzat maupun sifat-Nya dan perbuatan-Nya. Memiliki kesamaan dengan zikir melalui lisan atau tidak ada waktu tertentu berzikir, artinya tidak ada waktu tertentu yang khusus untuk berzikir.

Pendapat Al-Gazali bahwa seseorang yang melakukan tari sufi dengan melantunkan zikir, dengan begitu orang tersebut akan terhanyut dalam tariannya dengan menyertakan Allah melalui zikirnya, melalui tarian sufi dengan zikir akan hilang sifat-sifat nasihat, dan penari sufi tersebut tidak memikirkan apapun kecuali selain Allah. Maka hati penari bisa bersih dari segala sesuatu yang bisa mengotorkan hati. Maka dapat dikatakan bahwa tarian sufi itu merupakan mediasi zikir yang dilakukan oleh kaum sufi.⁷⁸ Tarian sufi menggunakan zikir yang diiringi dengan musik, dimana para penari mencoba terhanyut dalam gerakan putarannya dan

⁷⁶Muhammad Jamalludin Al-Qishi, *Tafsir Al-Qoshi* (Baerut: Daar El-Fikr, 1978), hlm.322.

⁷⁷Farraj Jamalludin Abdurrahman bin Ali bin Muhammad Al-Baghdadi, *Zaad Al-Musayyar Fii Ilmi Al-Tafsir* (Baerut: Daar El-Fikr, 1987), hlm.72.

⁷⁸Abu Hamid Muhammad bin Al-Ghazali dan Muhammad bin Ahmad, *Ihya'Ulum Al-Din Jilid1* (Semarang: Maktabah wa Matbaah Khariyathah, 1998), hlm.153.

nyanyian, agar lebih dekat kepada Allah. Tari sufi merupakan tari sakral karena zikir yang dilakukan melalui tarian tersebut, praktik ini ada makna tersendiri, karena penari hanyut lautan Cinta-Nya yang dirasakan dan melepas segala sesuatu yang bersifat dengan keduniaan dalam mendengar dan melantunkan zikir.

Menurut al-Ghazali tentang tarian sufi dengan zikir dan mendengar musik, seorang sufi pada waktu melakukan sebuah gerakan tarian sufi, pada awalnya dia mendengarkan sebuah nyanyian yang mana nyanyian tersebut bisa menggerakkan seorang sufi untuk hanyut dalam sebuah zikir, meskipun mendengar sesuatu tidak menimbulkan apapun dalam hatinya, akan tetapi dapat menggerakkan sesuatu dalam hatinya. Dan barang siapa yang *mahabbah* kepada Allah dia akan menemukan kehendaknya dengan kehendak hatinya, tanpa hati tersebut tidak terkontaminasi hati dengan selain Allah. Zikir yang diiringi dengan tarian itu adalah mencari dengar suara yang indah yang bisa dihiasi yang bisa dipahami hatinya (manusia itu sendiri), dan tidak ada satu penjelasan apapun kecuali suatu kenikmatan yang dirasakan dengan panca indra pendengaran yang mengakibatkan suatu pergerakan berputar yang dilakukan kaum sufi pada waktu berzikir dengan tarian.⁷⁹

Psikoterapi yang dilakukan dengan zikir dapat menjadi penyembuh gangguan psikologis, dengan catatan beberapa hal yang perlu diperhatikan, agar zikir yang dilakukan optimal dan berdampak pada kesehatan mental. Pertama seorang penari perlu memahami tujuan dan makna zikir, sehingga bisa maksimal dalam menghayati dan sesuai dengan keinginannya. Kedua berdoa dengan bahasa masing-masing, jika tidak ada zikir. Ketiga doa dan zikir dilantungkan dengan baik karena mengandung nama Tuhan yang baik-baik. Keempat mempersiapkan diri dan mantap melakukan zikir. Kelima melakukan zikir sambil memohon dengan penuh keyakinan.⁸⁰

Melalui zikir dan dampak yang dirasakan akan muncul kesadaran akan rasa aman bahwa ada Allah yang selalu memberi pertolongan pada hambaNya. Memiliki keyakinan penuh daalam berzikir dengan intensitas tertentu dapat menjadi pendorong untuk

⁷⁹Abu Hamid Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya Ulumuddin* (Beirut: Daar El Fikr, 1993), hlm.116.

⁸⁰Syamsul Bakri dan Ahmad Saifuddin, *Sufi Healing Integrasi Tasawuf dan Psikologi Dalam Penyembuhan Psikis Dan Fisik* (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019).

proses ketenangan. Tubuh dan pikiran saling berkaitan dan diartikan sebagai penggunaan gerakan secara psikoterapi sebagai proses yang meningkatkan integrasi emosional, kognitif, dan fisik individu. Terapi tari/gerakan mempengaruhi pengubah perasaan, kognisi, fungsi fisik, dan perilaku. Terdapat beberapa macam gaya tarian yang digunakan dalam *dance movement therapy*, termasuk tari tari sufi.

Dalam penelitian Rahmawati, Bangun Yoga Wibowo dan Dwi Junian Lestari dijelaskan bahwa tari merupakan serangkaian gerakan ritmis disertai irama bertujuan mengekspresikan perasaan, dapat dilakukan secara individu atau kelompok. Dari hasil penelitian menunjukkan pula bahwa motivasi untuk melakukan tari karena menari dapat meningkatkan suasana hati, kebugaran, kepercayaan diri, dan penguasaan dan bersosialisasi dengan orang lain. Melalui latihan tari akan meningkatkan sirkulasi oksigen darah membawa ke otot dan otak dan mengubah tingkat bahan kimia otak tertentu, seperti dalam pola respon stres. Selain itu membantu menginduksi pelepasan endorfin yang bermanfaat dalam produksi analgesia dan menciptakan rasa senang.⁸¹ Melalui tari sufi yang dijadikan sebagai media terapi menenangkan hati oleh para penari. Sehingga dapat dikatakan bahwa terapi menari merupakan terapi modalitas aktifitas fisik dalam rehabilitasi kardiovaskuler, yang berkaitan secara positif terhadap integrasi kognitif, emosional dan sosial dari para penari.⁸²

4. Signifikasi Tari Sufi Sebagai Media Ketenangan Hati Para Penari Sufi Di Pondok Pesantren Putu Santri Nurul Hasan Bojonegoro

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa signifikasi tari sufi sebagai media ketenangan hati di pondok pesantren putu santri Nurul Hasan Bojonegoro terdiri dari cinta kepada Allah karena tarian sufi sebagai cara dalam mengungkap rasa cinta terhadap Allah SWT, sepanjang perasaan tersebut ada. Tapi apabila di dalam hati terdapat nafsu saja, dengan demikian tari sufi pun tentu menonjolkan nafsunya saja. Oleh karena itu tradisi sufi dilaksanakan penari harus bebas darfi nafsu-nafsu

⁸¹Rahmawati, Bangun Yoga Wibowo dan Dwi Junianti Lestari, "Menari Sebagai Media Dance Movement Therapy (DMT)," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni* Vol.3, No. 1, 2018, hlm.36

⁸²Weny Kusuma, Yulius Tiranda, dan Sukron Sukron, "Terapi Komplementer yang Berpengaruh Terhadap Penurunan Tekanan Darah Pasien Hipertensi di Indonesia: Literature Review," *Jurnal Keperawatan Merdeka* Vol. 1, No. 2, 2021, hlm.279.

dunia, dengan demikian pelaksanaan tari sufi tidak dilaksanakan dengan asal-asalan. Selanjutnya lebih ikhlas dan sabar tiap tasawuf mempunyai nilai-nilai moral yang bertujuan dalam menyucikan diri. Sehingga dalam mencapai hal itu dibutuhkan latihan-latihan fisik psikis tertentu, dan pengekan diri berdasarkan materialisme dunia.

Sedangkan tahapan yang dilaksanakan dalam menari sufi di dalamnya ada suatu pelatihan psikis terlebih latihan ikhlas dan sabar. Sabar di sini merupakan sabar pada saat menari walaupun tubuh terasa pusing, supaya bisa menikmati pertemuan dengan Allah dengan berzikir tanpa henti. Ikhlas menari merupakan modal utama pelaku tari, dengan demikian fase-fase spiritual mengalami peningkatan. Kemudian membersihkan dan menenangkan jiwa dimana penari sufi merupakan praktek dalam melepas seluruh rasa gelisah duniawi, yakni kondisi kejiwaan yang sedang terguncang dan memiliki emosional.

Menurut hasil penelitian Muhammad Fatkhur Rozi bahwa tari sufi yang dilaksanakan oleh para santri memberikan banyak manfaat diantaranya menenangkan jiwa, memberikan kebahagiaan, menjauhkan dari sifat-sifat buruk, serta menambah kedekatan kepada Allah SWT.⁸³ Manfaat yang diberikan tari sufi karena merupakan bentuk ibadah dimana penari akan berputar sambil berzikir mengingat Allah, hingga merasakan ekstasi. Tari sufi sebagai bentuk peribadatan karena menyentuh batin dengan ritual dan gerakannya, sehingga bisa dikatakan bahwa tari sufi merupakan salah satu bentuk penyembuhan tasawuf dan psikoterapi atau disebut dengan *sufi healing* melalui pendekatan spritualisme.⁸⁴ Dalam hasil penelitian ini ada beberapa hal sehingga tari sufi dikatakan dapat menenangkan jiwa, yaitu penghayatan dan pemahaman tari sufi. Karena dengan menghayati dan memahami makna dari setiap gerakan tari sufi diharapkan dapat membimbing diri menjadi lebih baik, baik itu dari segi spiritual, mental, maupun emosi.

⁸³Muhammad Fatkhur Rozi, "Implikasi Tari Sufi Terhadap Ketenangan Jiwa Penari Sufi (Studi Kasus di Pondok Pesantren Nailun Najah Assalafy Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara)" (Skripsi Sarjana; IAIN Kudus, 2021).

⁸⁴Jarman Arroisi, "Spiritual Healing Dalam Tradisi Sufi," *Jurnal Peradaban Islam* Vol. 14, No. 2, 2018, hlm.323.

Sama halnya pertanyaan Nassaruddin Umar bahwa manfaat tari sufi dapat diambil melalui penghayatan tari sufi.⁸⁵ Menenangkan hati bagi para penari sufi artinya bahwa dapat mengendalikan nafsu, menjauhkan dari segala bentuk emosi dan pikiran buru, karena menikmati dan merasakan kebahagiaan serta kelegaan setelah melakukan tari sufi secara sungguh-sungguh dan menghayatinya. Pernyataan oleh Jalaluddin Rumi mempraktekkan tari sufi sangat bermanfaat karena sebagai jalan untuk mendapatkan ketenangan.⁸⁶

Menurut teori mengenai karakteristik ketenangan hati pertama selalu merasa dekat dengan Allah Swt.⁸⁷ hal ini sama dengan yang ditunjukkan oleh penari sufi di pondok pesantren putu santri Nurul Hasan Bojonegoro menyatakan bahwa dengan tari sufi membuat penari merasa lebih fokus kepada satu tujuan yaitu Allah SWT. merasakan bahwa Allah sedang bersama mereka, merasakan kebahagiaan karena perasaan cinta dan rindu yang begitu dalam. Kedua menerima dengan ikhlas, sabar dan optimis dalam menjalani serta menghadapi kehidupan dan menjauhi segala laranganNya.⁸⁸ Penari sufi di pondok pesantren putu santri Nurul Hasan Bojonegoro menunjukkan bahwa penari dalam menghadapi permasalahannya mampu menghadapi dengan tenang tidak gegabah serta berserah diri kepada Allah, sehingga tidak mudah mengeluh, senangtiasa lebih memiliki rasa syukur, kehidupan yang dijalani lebih bermakna, hal ini disebabkan akibat sikap optimismee bahwa rahmat Allah senangtiasa terlimpahkan dan mendapatkan berkah dengan menari sufi sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Terakhi yaitu semangat melakukan kebaikan, dalam penelitian ini yang ditunjukkan bahwa selalu mengamalkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, tidak mudah membalas keburukan orang lain, karena yang dicari adalah ketenangan hati. Berdasarkan penjelasan tersebut mengenai karakteristik ketenangan hati dan hasil penelitian, maka sebagai kesimpulan bahwa bisa ditunjukkan jika melakukan tari sufi sesuai dengan ketentuan dan bersungguh-sungguh maka dapat dipastikan akan

⁸⁵Nassaruddin Umar, *Kontemplasi Ramadan* (Jakarta: Amzah, 2020), hlm.126.

⁸⁶Jalaluddin Rumi, *The Mathnawi of Jalaluddin Rumi, Jilid IV, Ter. Raylon A. Nicholson* (Delhi: Adam Publishers, 1996), hlm.313.

⁸⁷Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2006), hlm.458.

⁸⁸Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam*, hlm.458.

menjadi media untuk mencapai ketenangan hati di pondok pesantren putu santri Nurul Hasan Bojonegoro.

